



**INTERNALISASI NILAI NILAI AKHLAK  
DALAM PROGRAM MENTORING DI PONDOK  
PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

**MARLI SUHADI PULUNGAN  
NIM 1823100238**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2022**



**INTERNALISASI NILAI NILAI AKHLAK  
DALAM PROGRAM MENTORING DI PONDOK PESANTREN  
AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

MARLI SUHADI PULUNGAN  
NIM 1823100238

PEMBIMBING I

Dr. Erawedi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA  
NIP.

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM STUDI PAI

Jl. 1. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS



NAMA : Marli Suhadi Pulungan  
NIM : 1823100238  
JUDUL SKRIPSI : INTERNALISASI NILAI NILAI AKHLAK  
DALAM PROGRAM MENTORING DI PONDOK  
PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH

No. Nama Tanda Tangan

1. Dr. H. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag  
(Ketua/Penguji Utama)

2. Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd  
(Sekretaris/Penguji Umum)

3. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd  
(Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)

4. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A  
(Anggota/Penguji PAI)

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 23 Maret 2022  
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 87.75/A-  
IPK : 3.59  
Predikat : Coumlaude  
Alumi : 256



## HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Marli Suhadi Pulungan**  
Nim : 1823100257  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**‘INTERNALISASI NILAI NILAI AKHLAK DALAM PROGRAM MENTORING DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI’IBADILLAH’**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal, Maret 2022  
saya menyatakan



**Marli Suhadi Pulungan**  
NIM. 1823100238



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Marli Suhadi Pulungan**  
NIM : 1823100257  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI NILAI AKHLAK  
DALAM PROGRAM MENTORING DI PONDOK  
PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Maret 2022

Yang membuat Pernyataan



**Marli Suhadi Pulungan**  
NIM. 1823100238



## ABSTRAK

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK  
DALAM PROGRAM MENTORING DI PONDOK  
PESATREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH****Marli Suhadi Pulungan**

NIM	: 1823100238
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Program Mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah
Pembimbing	: 1. Dr. Erawadi, M.Ag 2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Tesis ini berjudul **Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Program Mentoring di Pondok Pesantren Al-azhar Bi'ibadillah**. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya siswa-siswi dilembaga pendidikan formal, baik di lembaga pendidikan umum, madrasah bahkan di sekolah peasantren yang melakukan perbuatan-perbuatan yang negative. Contoh-contoh perbuatan negative tersebut seperti merokok, pacaran, bolos bahkan mencuri. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah. akan tetapi Ponpes Al-Azhar bisa meekan angka itu dengan membuat satu program Mentoring. Dari fenomena mentoring inilah peneliti tertarik mengangkat judul tesis diatas.

Adapun tujuan penelitian ini ada tiga yaitu, 1) ingin mengetahui seperti apa akhlak-akhlak santri-santriyah di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, 2) ingin mengetahui tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, 3) ingin mengetahui Kendala dan Upaya yang dilakukan Murobbi dan Murobbiyah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program entoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.

Metode yang digunakan dalam penelitian inilah adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan ada dua primer dan skunder. Sumber data primer adalah murobbi dan murobbiyah. Sedangkan sumber data sekundernya ada kepala MA, MTS sampai ke ketua yayasan ditambah lagi dengan



keterangan para guru-guru PAI. Sedangkan instrument pengumpulan datanya da 1) observasi, 2) wawancara, 3) studi dokumen.

Adapun yang enjadi hasil peneliatn ini adalah. 1) terdapat bahwa melalui program mentoring parasantri/mutarobbi memiliki akhlak yang baik kepada Allah, Orang Tua, guru, diri sendiri, teman sebaya, dan nasyarakat lain. 2) ada tahap-tahapan yang dilakukan murobbi dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak yaitu, tahap transformasi nilai, transaksi nilai, tahap tran-Internalisasi, tahap pendalaman materi. 3) kendaalanya ada karena fasilitas belum memadai, guru yang tidak mengerti, kurang kerjasama, adanya siswa yang masih susah di atur, sedangkan upayanya adalah, preventif, Persuasif, kooperatif, represif, pendalaman pendidikan agama sertapembinaan kerohaniaan islam.





**ABSTRACT**

**Name** : Marli Suhadi Pulungan  
**ID** : 1823100238  
**Department** : Islamic education study program  
**Thesis Title** : Internalization of Moral Values in Mentoring Programs at Al-Azhar Bi'ibadillah Islamic Boarding School  
**Supervisor** : 1. Dr. Erawadi, M.Ag  
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

This thesis is entitled Internalization of Moral Values in the Mentoring Program at Al-Azhar Bi'ibadillah Islamic Boarding School. This research is motivated by the fact that there are still many students in formal education institutions, both in general education institutions, madrasas and even in Islamic boarding schools who do negative actions. Examples of negative actions such as smoking, dating, skipping and even stealing. No exception at the Al-Azhar Bi'ibadillah Islamic Boarding School. however, Ponpes Al-Azhar can reduce that number by creating a Mentoring program. From this mentoring phenomenon, researchers are interested in raising the title of the thesis above.

The objectives of this research are threefold, namely, 1) wanting to know what the morals of the students at the Al-Azhar Bi'ibadillah Islamic Boarding School are like, 2) wanting to know the stages of internalizing moral values in the mentoring program at the Al-Azhar Islamic Boarding School. Azhar Bi'ibadillah, 3) wants to know the obstacles and efforts made by Murobbi and Murobbiyah in internalizing moral values in the entoring program at Al-Azhar Bi'ibadillah Islamic Boarding School.

The method used in this research is a qualitative method. By using a descriptive approach. There are two sources of data used, primary and secondary. Primary data sources are mmmmentor. While the secondary data source is the head of the MA, MTS to the head of the foundation plus information from PAI teachers. While the data collection instruments are 1) observation, 2) interviews, 3) document studies.

The results of this research are: 1) there is that through the mentoring program the parasantri/mutarobbi have good morals towards God, parents, teachers, themselves, peers, and other communities. 2) there are stages that are carried out by mentor in internalizing moral values, namely, the value transformation stage, value transaction, tran-internalization stage, and material deepening stage. 3) The problem is that the facilities are not adequate, teachers do not understand, lack of cooperation, there are students who are still difficult to manage, while the efforts are preventive, persuasive, cooperative, repressive, deepening religious education and fostering Islamic spirituality.

الاسم : مرلي سهادي فلوغان  
رقم الإعلان : 1823100238  
القسم : برنامج دراسة التربية الإسلامية  
عنوان الرسالة : تقوية القيم الأخلاقية في برامج الإرشاد بمدرسة الأزهر بعبادلة الإسلامية  
الداخلية.  
المشرف : 1. د. إيراوادي ، م  
د. زينال أفندي حسيوان ، ماجستير

هذه الرسالة بعنوان "استيعاب القيم الأخلاقية في برنامج التوجيه" بمدرسة الأزهر بعبادلة الإسلامية الداخلية. الدافع وراء هذا البحث هو حقيقة أنه لا يزال هناك العديد من الطلاب في مؤسسات التعليم النظامي ، سواء في مؤسسات التعليم العام والمدارس الدينية وحتى في المدارس الداخلية الإسلامية ، ممن يقومون بأفعال سلبية. أمثلة على الأفعال السلبية كالتدخين والمواعدة والقفز وحتى السرقة. لا استثناء في مدرسة الأزهر بعبادلة الإسلامية الداخلية. ومع ذلك ، يمكن لبونبيس الأزهر تقليل هذا العدد من خلال إنشاء برنامج التوجيه. من هذه الظاهرة الإرشادية ، يهتم الباحثون برفع عنوان الرسالة أعلاه.

أهداف هذا البحث ثلاثة أهداف ، وهي: (1) الرغبة في معرفة ما هي أخلاق طلاب مدرسة الأزهر بعبادلة الإسلامية الداخلية ، (2) الرغبة في معرفة مراحل استيعاب القيم الأخلاقية في المجتمع. برنامج التوجيه في مدرسة الأزهر الإسلامية الداخلية. أزهر بعبادلة ، (3) يريد معرفة المعوقات والجهود التي بذلها مربى ومربية في ترسيخ القيم الأخلاقية في البرنامج التدريبي في مدرسة الأزهر بعبادلة الإسلامية الداخلية. .

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة نوعية. باستخدام نهج وصفي. هناك نوعان من مصادر البيانات المستخدمة ، الأولية والثانوية. مصادر البيانات الأولية هي الموروثية والمربيه. في حين أن مصدر البيانات الثانوية هو رئيس ماجستير ، لرئيس المؤسسة بالإضافة إلى معلومات من معلم I. بينما أدوات جمع البيانات هي (1) الملاحظة ، (2) المقابلات ، (3) دراسات الوثائق.

نتائج هذا البحث هي: (1) هناك أنه من خلال برنامج التوجيه فإن باراسان تري / مطربي لديهم أخلاق حميدة تجاه الله والآباء والمعلمين وأنفسهم وأقربائهم والمجتمعات الأخرى. (2) هناك مراحل يقوم بها الموروثي في



استيعاب القيم الأخلاقية ، وهي مرحلة تحويل القيمة ، ومعاملة القيمة ، ومرحلة الاستيعاب الداخلي ، ومرحلة التعميق المادي. (3) المشكلة أن المرافق غير كافية ، والمدرسين لا يفهمون ، وقلة التعاون ، وهناك طلاب لا يزالون من الصعب إدارتهم ، في حين أن الجهود وقائية ، ومقنعة ، وتعاونية ، وقمعية ، وتعميق التربية الدينية ، وتعزيز الروحانية الإسلامية . .



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas Rahmat, Rizki dan Karunia Allah lah tesis ini dapat selesai. Shalawat beserta salam tak lupa pula peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana syafaat beliau lah yang peneliti harapkan kelak.

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan, peneliti menyusun tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Program Mentoring Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi’ ibadillah (Marli Suhadi Pulungan ).”

Tesis ini disusun sebagai bentuk informasi, pengetahuan, dan pengenalan. Dalam proses penyusunan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Dan juga kepada Bpk. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan
2. Dr. Erawadi, M.Ag. selaku pembimbing I tesis saya dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku pembimbing II Tesis saya sebelumnya, sehingga dapat menghantarkan saya pada seminar proposal tesis, beribu terima kasih kami ucapkan kepada Bapak yang selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.



3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarja Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Kepada kedua orang tua dan mertua yang selalu mendo'akan peneliti selama menjalankan pendidikan pada jenjang Magister (S2) ini hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Terhususnya kepada istri tercinta Suci Ramadany Harahap, S. Pd. I, yang selalu memberikan semangat, memotivasi dan sudi mengorbankan waktu kumpul dan liburan keluarga kepada peneliti untuk menyelesaikan kuliah dan terutama dalam proses penyelesaian tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan Magister (S2) ini, dan juga kepada anakku tersayang Hafiz Ar-Rasyid, Wadihan Syuhadi dan Putri tercinta Queensyah Suhadi yang masih bayi imut-imut, mohon maaf meninggalkanmu beberapa hari lamanya demi menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
7. Kepada rekan-rekan juang mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidempuan angkatan 2019 terima kasih yang sebesar-besarnya telah ada sebagai teman, keluarga dan sahabat dalam proses waktu yang telah dilalui.



8. Semua pihak yang tidak bisa disebut namanya satu per satu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepada Bapak Zul Amri yang selalu memotivasi dan menginformasikan setiap perkembangan di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
10. Kepada Seluruh Keluarga Yayasan Al-Azhar Bi'ibadillah dan Kepala Madrasah Aliyah dan Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Seluruh ustadz dan ustadzah tenaga pendidik.
11. Dan Seluruh sahabat yang telah mendo'akan kami dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Akhirnya kepala Allah SWT penulis mohon ampunan atas segala kesalahan yang terdapat pada tesis dan berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Padangsidimpuan, Maret 2022

Peneliti,

**Marli Suhadi Pulungan**



## PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đat	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ża	Ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge



ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U



Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ʿ* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* ( ī ). Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُّ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Siatematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II Landasan Teori .....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak.....	9
B. Konsep Mentoring .....	12
C. Konsep Akhlak .....	32
D. Pengertian Pondok Pesantren .....	51
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	61
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	61
C. Sumber Data .....	62
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	63
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	64
F. Analisis Data .....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>68</b>
A. Temuan Umum.....	68
B. Temuan Khusus .....	79
C. Pembahasan.....	104
<b>BAB V Penutup .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-Saran .....	109



**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal dengan menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang sangat menentukan arah perjalanan hidup seseorang. Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kewajiban baik pria maupun wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dar buaian hingga ajal datang.

Menurut Dewey: “pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.<sup>2</sup> buaian hingga ajal datang. Menurut Dewey: “pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.

---

<sup>1</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Free Press, 1996), hlm. 1-5.

<sup>2</sup> Irwan Prayitno, *Membentuk Pribadi Muslim* (Cet. II; Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), hlm. 39.



Sejauh ini bermunculan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia sehingga menuntut adanya daya dan upaya dalam pencegahan dan penyelesaian. Masalah yang sangat jelas muncul di permukaan dewasa ini adalah terjadinya degradasi akhlak terutama bagi kalangan pemuda. Dalam hal ini pendidikan dituntut menjadi bagian utama dalam menetralsir berbagai problema tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dapat tercapai bukan hanya pada tataran konsep tapi dalam bentuk aplikasi yang nyata.

Keberadaan pemuda menjadi sangat penting dalam sebuah bangsa karena merekalah yang akan menerima tongkat estafet bangsa. Mereka akan mewarisi bangsa ini sehingga mutlak harus dibekali dengan ilmu dan pendidikan. Masa depan suatu bangsa akan terlihat dari gambaran pemudanya saat ini. Olehnya itu, para pemuda harus dijaga dengan ilmu karena ia adalah aset bangsa yang sangat berharga.

Salah satu langkah kongkrit yang dapat ditempuh untuk mengatasi terjadinya degradasi akhlak adalah dengan pendidikan dan pembinaan pemuda dalam bentuk tarbiyah halakah. Mentoring merupakan pendidikan nonformal yang dilakukan dalam bentuk halakah sebagai sarana pembelajaran ilmu keislaman dalam rangka membentuk akhlak pemuda muslim.

Berbicara tentang pemuda dan program mentoring tentu tidak terlepas dari sosok kharismatik yang menjadi teladan dan guru bagi orang-orang Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. Ketika masyarakat Arab berada dalam keadaan yang sangat terpuruk dari sisi akhlak dimana kemaksiatan merajalela, kekerasan dan

penindasan dari suku yang kuat terhadap suku yang lemah, keberadaan kaum wanita yang hanya menjadi tempat pelampiasan nafsu syahwat bagi kaum laki-laki, berpesta dan mabuk-mabukan. Mereka tidak mengenal siapa Tuhan yang sebenarnya layak untuk disembah.<sup>3</sup> Hingga pada akhirnya Nabi Muhammad Saw. Sang pencerah diutus untuk membawa pesan peringatan dan acaman bagi mereka.

Nabi Muhammad menjadi sebab turunnya hidayah di hati para kaum yang sebelumnya telah rusak dari sisi akidah dan akhlak. Program Mentoring dalam pembentukan kepribadian muslim memiliki tujuan agar peserta mentoring dapat mencapai ciri-ciri kepribadian muslim yang dikehendaki. Pembentukan kepribadian muslim adalah tujuan utama dari program mentoring.

Akibat perkembangan zaman di era modern ini, manusiapun semakin banyak yang kembali ke zaman jahiliyah namun dengan bentuk yang juga lebih modern. Begitu banyak pola dan gaya hidup baru yang seakan tak kenal batas aturan, terkadang sesuatu yang baik dianggap sebagai sebuah keburukan dan juga sebaliknya sesuatu yang buruk dianggap sebagai sebuah kebaikan dan orang-orang pun berbangga dengan perbuatan tersebut kendatipun hal tersebut adalah keburukan.

Melihat fenomena siswa dewasa ini, ibarat sebuah pepatah terjadi kesenjangan antara harapan dan realitas, akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat

---

<sup>3</sup> Şhafiyyurrahmān al-Mubārakfūrī, *Ar-Rahīqul Makhtūm, Bahsūn is-Sirāh An Nabawiyah Alā Şāhibihā Aḍāliḡh Şalāti Was-Salām*. Terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 31.

dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya.

Kemerosotan akhlak pada siswa dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang bolos, cabut, merokok, pacaran, melakukan kegiatan pencurian, tidak sopan kepada gurunya, bahkan durhaka kepada orang tua. Untuk itu, diperlukan upaya sebagai langkah strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan temeng dalam memfilter berbagai macam dekadensi moral para santri. Pesantren sejak dulunya memiliki peran signifikan dalam mencetak Sumber Daya Manusia yang bermutu. Banyak tokoh-tokoh pejuang sampa pada tokoh-tokoh bangsa sat ini seperti wakil presiden Indonesia saat ini murni lahir dari rahim pesantren.

Peraturan Presiden nomor 82 tahun 2021 menyatakan Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menyemai akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, seimbang, moderatn dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya

melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Semangat presiden diatas mengisyaratkan bahwa ada harapan besar Negara pada lembaga pendidikan pesantren untuk mampu mengendalikan pengaruh budaya negative yang bisa meruntuhkan nilai-nilai akhlak yang dimiliki oleh Islam. Jauh sebelum itu pesantren sudah sangat serius membina generasi muda agar senantiasa berjalan pada nilai-nilai akhlak mulia. Tidak terkecuali pesantren al-Azhazr bi'ibadillah.

Pesantren Al-azhar bi'ibadillah sadar bahwa tantangan kedepan masih sangat berat. Maka dari itu sejak kemunculan pesantren ini yang terinspirasi dari pola pendidikan di Universitas Al-azhar Kairo mesir membuat program-program pembinaan bagi para santri maupun santriwati baik yang tersusun dalam bentuk intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah termasuk lembaga yang memiliki program mentoring dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada santrinya. Menurut pengamatan peneliti banyak santri-santriyahnya berakhlak sesuai dengan akhlak-akhlak yang diajarkan melalui kegiatan mentoring. Tidak hanya itu prestasi-prestasi yang diperoleh oleh santri maupun santriwatinya sudah banyak dijumpai. Berbagai kegiatan-kegiatan perlombaan seperti MTQ para santri maupun santriwati selalu tampil kedepan untuk menjadi yang terbaik.

---

<sup>4</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 Tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren*, (Kementerian Sekretariat Negara, 2021), hlm. 2

Program-program pembinaan nilai-nilai akhlak ini banyak menghantarkan alumninya melanjutkan pendidikan tingginya keluar Negeri seperti Al-Azhar Kairo Mesir dan beberapa universitas Islam lainnya. Sehingga sangat penting konsep yang dilakukan al-azhar bi ibadillah ini dikaji seperti apa konsep mentoring yang digunakannya dalam rangka melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada kalangan santri maupun santriwatinya.

Dari deskripsi diatas peneliti tertarik mengangkat judul tesis mengenai konsep tarbiyah Islamiya dan penerapannya dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren tersebut. Maka dengan ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di pondok pesantren Al-azhar bi'ibadillah**

#### **B. Batasan Masalah**

Melihat kajian pada penelitian sangatlah luas peneliti khawatir tidak focus pada substansi kajian, maka dengan ini peneliti membatasi kajian tesis ini berfokus pada akhlak santri dan santri wati. Kemudian penelitian ini juga terfokus pada program mentoring yang dilakukan di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah saja.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana akhlak santri dan santriyah di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah?
2. Bagaimana tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah?

3. Apa kendala dan upaya yang dilakukan murobbi dan murobbiyah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui akhlak santri dan santriyah di ponpes al-azhar bi'ibadillah.
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di pondok pesantren al-azhar bi'ibadillah
3. Untuk mengetahui upaya dan tantangan murobbi dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di pondok pesantren al-azhar bi'ibadillah

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga baik kepada ilmu pengembangan lembaga kepesantrenan serta para pengkaji ilmu-ilmu keislaman terutama pemerhati perkembangan pesantren.
2. Praktis. Sebagai bahan evaluasi bagi pesantren al-azhar bi'ibadillah untuk meningkatkan kualitas program-program pembinaan nilai-nilai akhlak, serta sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pesantren lainnya untuk sama-sama mengembangkan nilai-nilai akhlak melalui konsep tarbiyah Islaiyah.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian, penelitian membuat kerangka terlebih dahulu sebagai patokan dalam keberlanjutan penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

Bab pertama membahas tentang, pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori, adapun landasan teorinya adalah pengertian Internalisasi, konsep mentoring, Pengertian akhlak, pembagian akhlak, ruang lingkup akhlak,

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian dan Metode Penelitian, Unit Analisis/Objek Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Analisa Data, Teknik Penjaminan Keabsahan Data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima berisi kesimpulan, saran-saran.

lampiran

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

##### 1. Pengertian Internalisasi nilai-nilai akhlak

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman”, penghayatan terhadap suatu ajaran. Doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran atau kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.<sup>5</sup>

Menurut muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:<sup>6</sup>

a. Tahap transpormasi nilai.

Tahap informasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

---

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

<sup>6</sup> Abdul Hamid, *metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 17 Kota Palu*



b. Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah. Atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Pada tahap-tahap internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) menyimak
- 2) responden
- 3) Organization

---

<sup>7</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Al-Fabeta, 2004), hlm. 21

d. Characterization.

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi di artikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan di adopsi kedalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditentukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Internalisasi merupakan suatu proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya.

Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai

---

<sup>8</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hlm. 155

tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu:

- a. Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar kedalam diri seseorang.
- b. Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

## **B. Mentoring**

### **1. Pengertian Mentoring**

Mentoring berasal dari bahasa Inggris yaitu *mentor*, yang artinya pembimbing atau pengasuh.<sup>9</sup> Mentor adalah seorang yang penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, medidik, membimbing, membina, melatih dan menangani orang lain. Demikian menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islami) yang didalamnya terdapat proses belajar.<sup>10</sup>

Mentoring mempunyai kesamaan arti dengan *halaqah*, jadi pengertian mentoring atau *halaqah* dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* adalah lingkaran. Artinya proses mengajar disini dilaksanakan dimana murid-

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2008), h. 964.

<sup>10</sup><https://nayrmdh.wordpress.com/2015/12/23/ka-mentoring-itu-apasih/> diakses pada 20 Januari 2017.

murid melingkari guru, pembimbing, *murabbi* atau mentornya<sup>11</sup>. Dalam *halaqah*, jumlah peserta dibatasi yaitu tidak lebih dari 12 orang. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain, dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, untuk teknis pelaksanaan mentoring dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, mentoring dapat dilaksanakan di masjid dengan membuat lingkaran-lingkaran kecil maupun di kelas secara bersama-sama dengan berbagai media yang menarik.

Pengertian mentoring yang mempunyai kesamaan arti dengan Halaqah juga dijelaskan oleh Satria Hadi Lubis dalam bukunya *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, bahwa mentoring atau *halaqah* atau *usrah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 34.

<sup>12</sup>Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), h. 6. 9 Satri

orang. Dibeberapa kalangan, halaqah/usrah disebut juga dengan mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.<sup>13</sup>

Halaqah/usrah adalah sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama (*amal jama'i*). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang mengikuti halaqah/usrah terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti *tabligh*, seminar, pelatihan atau *daurah*, maupun karena dakwah interpersonal (*dakwah fardiyah*).<sup>14</sup>

## 2. Tujuan Mentoring

Pada intinya tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan yakni tujuan mentoring secara garis besar adalah untuk membentuk insan muslim yang mempunyai kepribadian dan gaya hidup yang islami.

Tujuan tersebut diatas dijabarkan dalam empat sasaran mentoring atau halaqah yaitu:

### a. Tercapinya kenaikan jenjang

Produktivitas mentoring atau halaqah diukur dari seberapa banyak peserta berhasil naik ke jenjang (marhalah) berikutnya.<sup>15</sup> Kenaikan jenjang diukur dari sejauh mana peserta mencapai 10 karakter muslim

---

<sup>13</sup>Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media: 2010), h. 16.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 16

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 67.

atau muwasshafat yang telah ditetapkan sesuai dengan jenjangnya sebagai berikut:

- 1) Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*)
  - 2) ibadah yang benar (*shahihul ibadah*)
  - 3) Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*)
  - 4) Memiliki jiwa kemandirian (*qadirun 'alal kasbi*)
  - 5) Berilmu pengetahuan yang luas (*mutsaqqaful fikri*)
  - 6) Fisik yang sehat dan kuat (*qawiyyul jismi*)
  - 7) Mampu memerangi hawa nafsu (*mujahidin linafsih*)
  - 8) Memiliki jiwa kerapian dan keteraturan (*munazzham fi syu'nihi*)
  - 9) Mampu memelihara waktu (*harisun 'ala waqtih*)
  - 10) Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un li ghairih*)
- b. Tercapainya ukhuwah islamiyah
  - c. Tercapainya produktifitas dakwah (berupa tumbuhnya *da'I* dan *murabbi* baru)
  - d. Tercapainya pengembangan potensi *mad'u* atau mentee.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan mentoring terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus mentoring.<sup>17</sup> untuk rincian penjelasan tujuan mentoring tersebut dibawah ini:

---

<sup>16</sup>Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003), hlm. 11-12.

<sup>17</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2011), hlm. 124

### 3. Tujuan Umum Mentoring

Membentuk kepribadian muslim seutuhnya yang sanggup merespon semua tuntutan agama dan kehidupan, yang meliputi : penanaman aqidah, ibadah, akhlak, ilmu, pengamalan dan lain-lain.

- a. Mengukuhkan ikatan antar sesama anggota mentoring baik sosial maupun secara keorganisasian.<sup>18</sup>
- b. Upaya meningkatkan kesadaran akan derasnya arus nilai, baik yang mendukung gerakan Islam maupun memusuhinya.
- c. Memberi kontribusi dalam memunculkan potensi kebaikan dan kebenaran yang tersembunyi pada diri seorang muslim dan mendayagunakannya dan berkhidmat kepada agama dan tujuantujuannya.
- d. Menanggulangi unsur-unsur destruktif dan negatif pada diri anggota.
- e. Mewujudkan hakikat kebanggaan terhadap Islam dengan membangun komitmen kepada etika dan akhlak dalam semua aktifitas kehidupannya, baik dikala senang maupun susah.
- f. Memperdalam pemahaman dakwah dan harakah dalam diri seorang muslim.
- g. Memperdalam keterampilan manajerial dan keorganisasian dalam medan aktifitas Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat...*, hlm. 125

<sup>19</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat...*, hlm. 126.

#### 4. Tujuan Khusus Mentoring

- a. Membentuk kepribadian Islami, yakni dengan mewujudkan berbagai aspek yang dapat membangun kepribadian yang islami seutuhnya, meliputi: Aspek ideologi, ibadah, wawasan/ pengetahuan, moralitas/akhlakul karimah, aktualisasi diri dan lain-lain.
- b. Mengukuhkan makna ukhuwah dalam diri anggota, karena ia adalah ukhuwah karena Allah, karena Islam dan karena semangat saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
- c. Melatih diri untuk mengemukakan pendapat secara bebas sehingga dengan sadar mau mendengar pendapat orang lain dengan lapang dada dan pikiran yang terbuka.
- d. Memberdayakan setiap anggota agar mampu mentarbiyah dirinya sendiri.
- e. Agar mampu bekerjasama antar anggota mentoring untuk memecahkan berbagai problematika dan kendala yang menghadang aktifitas Islam.<sup>20</sup>

#### 5. Manajemen Mentoring

Suatu kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai harapan jika diatur dengan sebuah sistem atau manajemen yang baik dan rapi, begitupun dengan kegiatan mentoring di sekolah memerlukan sebuah manajemen yang baik guna membantu dalam upaya mewujudkan tujuan yang diharapkan dari kegiatan mentoring tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi ...*, hlm.14

<sup>21</sup> Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi ...*, hlm.15



Mengenai manajemen mentoring atau halaqah ada beberapa manajemen yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan mentoring yaitu:

a. Manajemen program

Kegiatan mentoring tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah dan penyampaian materi saja, akan tetapi boleh dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas ilmu dan wawasan keilmuan siswa juga, kegiatannya juga bisa dilakukan di kelas, ataupun di luar sekolah. Dalam menyusun program, mentor perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Melibatkan seluruh anggota mentoring untuk membuat program.
- 2) Memilih program sesuai kebutuhan dan kekinian.
- 3) Program tersebut memiliki nilai kreativitas.
- 4) Manajemen bentuk kegiatan mentoring.

Kegiatan mentoring pada umumnya dilaksanakan diluar ruangan terdiri dari 4 kali pertemuan perbulan, dilakukan 1 kali pertemuan perpekan. Metode yang digunakan antara lain:

- 1) Ceramah, penjelasan materi oleh mentor.
- 2) Diskusi, membahas fenomenal aktual yang terjadi dimasyarakat.
- 3) Tanya jawab, membahas masalah-masalah yang dialami mentee.
- 4) Game, permainan Islami dan penuh hikmah yang dapat diambil ibrahnya.

---

<sup>22</sup>Muhammad Sajirun, *op.cit.*, 161-162

## 6. Manajemen waktu pelaksanaan mentoring

Mentoring dilakukan dalam sepekan/seminggu sekali pada hari yang ditentukan, berdurasi 1,5 sampai 2 jam satu kali pertemuan. Pembagian waktu setiap pertemuan (bersifat fleksibel) yaitu:

- a. Pembukaan (5 menit).
- b. Membaca Al-Quran secara bergiliran (15 menit).
- c. Materi (45 menit).
- d. Diskusi dan sharing (35 menit).
- e. Penutup (5 menit).<sup>23</sup>

## 7. Metode Mentoring

Menyampaikan pesan dakwah dalam sebuah kegiatan mentoring membutuhkan sebuah metode yang baik agar pesan yang disampaikan dengan cara atau metode yang tidak baik maka akan memberikan yang tidak baik pula, bahkan hal yang luar biasa sekalipun jika disampaikan dengan metode yang biasa-biasa maka akan menghasilkan hal biasa saja, sementara hal yang biasa namun disampaikan dengan luar biasa maka akan memberikan hasil yang luar biasa.<sup>24</sup>

Seperti halnya kalimat diatas, mentoring juga membutuhkan suatu metode yang baik dalam menyampaikan pesan dakwahnya, sehingga peserta mentoring dapat menerima materi yang disampaikan oleh mentor, hal ini sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl Ayat 125.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi ...*, hlm.15

<sup>24</sup> Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi ...*, hlm.14

<sup>25</sup> AL-Qur'an, *Mushaf Al-fattah*, (Bandung: Cv. Mikraj khazanah Ilmu. 2004)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

s

Artinya :  
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Di bawah ini beberapa metode yang dapat dipilih dan digunakan dalam menyampaikan materi mentoring, diantaranya:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.<sup>26</sup>

b. Metode diskusi kelompok

Metode diskusi adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan antara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin.

c. Metode panel

Panel adalah pembicaraan yang sudah direncanakan di depan peserta tentang sebuah topik, dalam metode ini dibutuhkan tiga panelis atau lebih dan seorang pemimpin<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 193.

d. Metode kelompok study kecil

Kelompok study kecil adalah pemecahan kelompok yang lebih besar. Kelompok kecil ini diminta untuk melaporkan hasil diskusi yang mereka lakukan kepada kelompok besar

e. Metode role-play

Role-play adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pemeranan sebuah situasi dalam hidup manusia dengan tanpa diadakan latihan, dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan analisa kelompok.

f. Metode symposium

Symposium adalah serangkaian pidato pendek yang dilakukan oleh seorang di depan para peserta/pengunjung yang datang dengan seorang pemimpin, pidato-pidato ini mengemukakan aspek-aspek yang beda dari topik tertentu.

g. Metode symposium forum

Symposium forum ialah symposium yang diikuti dengan partisipasi peserta.

h. Materi Mentoring

Dalam pembinaan keislaman mentoring siswa dituntut memahami materi-materi keislaman berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 9

<sup>28</sup>Noefriyatno, *Dahsyat Mentoring*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2014)

### 1) Pentingnya *Syahadatain*

Jumlah umat Islam kini sangat banyak. Sebagian besar mereka terkategori sebagai Islam keturunan atau kebetulan terlahir sebagai muslim dari orang tua. Kenyataan akan jumlah yang banyak tidak berkorelasi dengan pemahamannya kepada Islam secara benar, orisinal dan utuh. Hakikat memahami Islam dimulai dari memahami inti sari ajarannya yaitu dua kalimat syahadah (*syahadatain*). Kalimat tersebut terdiri dari *Laa Ilaha Illallah* dan *Muhammadun Rasulullah*. Memahami keduanya sangat penting dan mendasar. Karena jika kita tak memahami hakikat kalimat syahadah, kita dapat terjerembab ke dalam penyakit kebodohan dan kemusyrikan.

### 2) Makna *Al-illah*

Kalimat *Laa ilaha illa Allah* tidak mungkin difahami kecuali dengan memahami terlebih dahulu ma'na ilah yang berasal dari 'aliha' yang memiliki berbagai macam pengertian. Dengan memahaminya kita mesti mengetahui motif-motif manusia mengilahkan sesuatu. Ada empat makna utama dari *aliha* yaitu *sakana ilahi*, *istijaara bihi*, *asy syauqu ilaihi* dan *wull'a bihi*.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abdullah Haidir, *Tauhid dan Makna Syahadatain...*, hlm. 26

Aliha bermakna *abaduhu* (mengabdikan/menyembahnya) kerana empat perasaan itu demikian mendalam dalam hatinya, maka dia rela dengan penuh kesadaran untuk menghambakan diri kepada *ilah* (sembahan) tersebut. Dalam hal ini ada tiga sikap yang mereka berikan terhadap ilahnya yaitu *kamalul mahabah*, *kamalut tadzalul*, dan *kamalul khudu'*. Al ilah dengan ma'rifat yaitu sembah yang sejati hanyalah hak Allah saja, tidak boleh diberikan kepada selainNya.

Dalam menjadikan Allah sebagai Al Ilah terkandung empat pengertian yaitu *al marghub*, *al mahbub*, *al matbu'* dan *al marhub*. *Al ma'bud* merupakan sesuatu yang disembah secara mutlak. Kerana Allah adalah satu-satunya Al Ilah, tiada syarikat kepadaNya, maka Dia adalah satu-satunya yang disembah dan diabdikan oleh seluruh kekuatan yang ada pada manusia. Pengakuan Allah sebagai *al Ma'bud* dibuktikan dengan penerimaan Allah sebagai pemilik segala loyalitas, pemilik ketaatan dan pemilik hukum

### 3) Jalan mengenal Allah SWT

Ma'rifatullah merupakan puncak pengetahuan bahkan merupakan pengetahuan yang paling agung. Ia merupakan asas yang menjadi landasan kehidupan rohani seluruhnya.<sup>30</sup> Definisi dan maksud makrifat dalam pandangan ulama' tasawuf:

---

<sup>30</sup> Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali*, (Arrainiry: International Journal Of Islamic Studies Vol. 2, No. 1, Juni 2014), hlm. 125

Sheikh Abdus Samad Al-Palembangi berkata makrifat adalah tujuan terakhir yang ingin diperolehi oleh ulama' tasawuf, karena perkara itu, baginya, adalah syurga, "barangsiapa masuk akan ia (makrifat) tiada ingat ia akan syurga di akhirat". Oleh itu, beliau berpendapat seluruh maqamat yang terdapat diperingkat mujahadah al-maqamat dikatakan sebagai "jalan yang menyampaikan kepada makrifat Allah swt." Allah swt berfirman,

Ahli Tafsir berpendapat yang dimaksudkan dua syurga di sini ialah syurga dunia dan syurga akhirat. Syurga akhirat (taman indah) yang akan didiami oleh orang mukmin diakhirat kelak, manakala syurga dunia ialah makrifat dengan matahati (syuhud), yang sangat lazat, sedap, manis sehingga tidak hendak lagi akan syurga akhirat itu seperti bidadari-bidadari, makanan-makanan syurga, kota-kota, mahligai-mahligai, pelayan-pelayan muda beliau dan lain-lain lagi. Begitulah seperti dikatakan tuan guru Haji Daud, Bukit Abal, syurga makrifat tersangatlah lazat dan sedapnya.

Sheikh Al-Jurjani berkata, al-Makrifat bermaksud "Mengetahui hakikat sesuatu dan tujuan kewujudan nya, ialah makrifat didahului dengan sifat al-jahil, berbeza dengan sifat al-ilm". Oleh kerana itu dinamakan Allah swt sebagai al-'Alim bukan al-'Arif.<sup>31</sup>

Sheikh Ibnu 'Athailah berkata, "Makrifat ialah mengetahui hakikat sesuatu dari sudut zat dan sifat serta mengetahui fungsinya" Tuan guru

---

<sup>31</sup> Al-Jurjaani, *Majmuaat At-Ta'rifaat*, (Mesir: Daarul Fadhilsh, 1988), hlm. 215

Haji Daud Umar, Bukit Abal, mengatakan, makrifat tasauf ialah mengenal Allah swt melalui musyahadah matahati dan bukan melalui dalil akli dan nakli.

Makrifat manusia terhadap Allah swt yang telah dialami semenjak di alam arwah itu boleh menjadi terlupa dan terhibab dengan sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat pada diri seorang yang salik dan dosa-dosa yang mereka lakukan. Ruh berasal dari alam arwah, seni, halus, bebas dan cemerlang. Setelah dimasukkan kedalam jasad, maka ia menjadi terlupa karena memasuki jasad yang gelap, terbelenggu dan kasar.

Untuk mengingatnya kembali, seorang itu perlu bermujahadah bagi membersihkan hatinya, seperti firman Nya, “Dan orang yang berkerja keras didalam agama kami, sesungguhnya kami akan pimpin mereka dijalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah berserta orang-orang yang berbuat kebaikan.”

#### 4) Mengenal Rasul

Manusia sangat membutuhkan adanya seorang Rosul, karena secara fitrah, manusia selalu ingin tahu keberadaan sang pencipta, selalu menginginkan untuk dapat mengabdikan secara benar kepada sang pencipta (Alloh SWT), dan selalu menginginkan kehidupan yang teratur.<sup>32</sup>

Untuk bisa mengetahui secara benar tentang keberadaan Alloh, bagaimana cara melakukan pengabdian kepada-Nya, dan bagaimana bisa

---

<sup>32</sup> Al-Jurjaani, *Majmuaat At-Ta'rifaat...*, hlm. 127



memahami aturan main hidup yang dibuat oleh Allah SWT sebagai pencipta yang akan menjadikan kehidupan manusia menjadi teratur, semuanya itu hanya bisa diperoleh melalui penjelasan atau petunjuk dari seorang Rosul. Maka keberadaan seorang Rosul menjadi sangat dibutuhkan oleh manusia.

Allah SWT berfirman:

*Artinya:*

*“Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: (Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?” (QS. Al-Mukminun: 84—89).<sup>33</sup>*

Ma'rifatul Rosul ini membicarakan bagaimana mengenal Rosul, apa saja yang perlu dikenal dari Rosul dan bagaimana pula kita mengamalkan Islam melalui petunjuk Rosul. Yang penting dari paket ini

---

<sup>33</sup> Depertemen Agama, *Al-Qur'am dan Terjemahannya*, Qs. Almu'min Ayat 84-89

adalah kita mengetahui, memahami, dan dapat mengamalkan Sunnah Nabi dan menjalankan Ibadah dengan baik.

Mengenal Rosul tidak saja dalam bentuk fisik atau penampilannya tetapi segala aspek syari berupa sunnah yang didedahkan Nabi kepada kita sama ada tingkah laku, perkataan ataupun sikap. Pengenalan kepada Rosul dapat dilihat melalui syirah nabi yang menggambarkan kehidupan Nabi serta latar belakangnya seperti nasab.<sup>34</sup>

Kemudian melalui sunnah dan dakwah Nabi pun dapat memberikan penjelasan siapa Nabi sebenarnya. Dengan mengenal Rosul diharapkan kita dapat mencintai Rosul dan mengikutinya, perkara ini sebagai cara bagaimana kita taat dan mencintai Alloh SWT. Oleh karena itu mengenal Rosul tidak saja dari segi jasad, nasab, dan latar belakangnya, tetapi bagaimana beliau beribadah dan beramal soleh. Setengah masyarakat mengetahui dan mengamalkan sunnah Nabi dari segi ibadah saja bahkan dari segi penampilan saja. Sangat jarang muslim yang mengambil contoh kehidupan Nabi secara keseluruhannya sebagai contoh, misalnya peranan Nabi dari segi politik, pemimpin, penjaga, dan juga Nabi sebagai suami, ayah, dan ahli di masyarakat. Semua Peranan Nabi ini perlu dicontoh dan diikuti sehingga kita dapat mengamalkan Islam secara sempurna dan menyeluruh. Walaupun demikian, umat Islam masih menjadikan Nabi sebagai Rosul adalah dari segi lafaz atau kebiasaan umat Islam

---

<sup>34</sup> Imam At-Tirmidzi, Ter. Muhammad Khoirur Rijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih dekat* (Depok: Keira Publishing) hlm. 57

bersalawat ke atas Nabi. Bagaimana pun umat Islam yang sholat akan selalu bersalawat ke atas Nabi dan selalu menyebutnya.

#### 5) Makna Islam

Secara *etimologi* kata Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti taat dan berserah diri. Sehingga terbentuk kata Islam (*aslama-yuslimu-islaman*) yang berarti damai, aman, dan selamat. Orang yang masuk Islam dinamakan Muslim.<sup>35</sup> Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT, antara lain :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya:

*(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

#### 6) Rukun iman dan pengamalannya

Iman adalah kepercayaan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan agama, keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab dan sebagainya. Dalam ajaran agama Islam, iman berarti kepercayaan, keyakinan kepada Allah, nabi-nabi-NYA serta kitab

---

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 23

yaitu Al-Quran dan lain sebagainya. Menurut ajaran agama Islam, umat muslim mengimani enam rukun iman.<sup>36</sup>

Keenam rukun iman tersebut wajib diimani dan diyakini oleh orang Islam. Namun, apa pengertian iman menurut bahasa dan istilah? Sebelum membahas pengertian iman dari para ulama serta menurut Al-Quran dan hadist. Berikut adalah pengertian iman secara bahasa dan istilah. Menurut bahasa Arab, kata iman berakar pada kata amana – yu;minu – imana yang secara harfiah atau etimologis dapat diartikan sebagai percaya dan yakin. Secara bahasa, iman dapat diartikan sebagai tashdiq atau membenarkan yang maknanya hampir sama secara istilah.<sup>37</sup>

Secara istilah, menurut buku Ensiklopedi iman yang ditulis oleh Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, iman dapat diartikan sesuai dengan makna linguistiknya yaitu tashdiq atau mempercayai. Iman secara istilah, maknawi atau terminologis merupakan percaya dengan yakin akan keberadaan Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab-NYA, para Rasul-NYA, akhirat, hingga qadha dan qadar yang telah terangkum dalam rukun iman menurut ajaran agama Islam. Dalam surat Al-Baqarah ayat 4 :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 25

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 23

Artinya: “Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat<sup>38</sup>

#### 7) Ghazwul fikri

Secara etimologis *Ghazwul Fikri* berasal dari kata ”*Ghazwul*” artinya perang, serangan, serbuan, dan invasi. Sedangkan ”*Fikr*” adalah pemikiran. Jadi ketika kata *Ghazwul* dan *Fikri* digabung menjadi satu maka artinya adalah perang pemikiran.<sup>39</sup> Sedangkan secara terminologis *Ghazwul Fikri* bermakna penyerangan dengan berbagai cara terhadap umat Islam guna mengeluarkan mereka dari agamanya atau meninimal menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai ajaran ilahiah. *Ghazwul Fikri* sering juga disebut dengan perang intelektual, perang kecerdasan, perang otak, perang non konvensional atau perang tak terlihat (*proxy war*).<sup>40</sup>

Di mana senjata yang dipakai bukan pedang, pistol, tombak, keris, ataupun bom. Melainkan pemikiran, tulisan, ide-ide, teori, argumentasi, propaganda, agitasi, dialog, dan perdebatan yang bersifat defensif maupun ofensif. Jadi *Ghazwul Fikri* merupakan perang yang tidak menumpahkan darah, tidak menghancurkan gedung-gedung, sekolah-sekolah, rumah-rumah ibadah, menghancurkan wilayah, dentingan senjata dan desingan peluru.

Sarana-Sarana *Ghazwul Fikri* Guna memastikan kesuksesan *Ghazwul Fikri*, setidaknya ada empat cara yang dilakukan, yaitu:

---

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Qs. Al-Baqarah ayat 4

<sup>39</sup> Adib Bisri, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm.

<sup>40</sup> Adib Bisri, *Al-Bisri: Kamus Indonesia....*, hlm. 55

*Pertama*, Tasykik, yaitu menimbulkan keragu-raguan dan pendangkalan dalam jiwa kaum muslimin terhadap agamanya. *Kedua*, *Tasywih*, yaitu pengaburan. Caranya dengan penggambaran buruk tentang Islam untuk menghilangkan kebanggaan kaum muslimin terhadap Islam. *Ketiga*, *Tadzwiib*, yaitu pelarutan, pencampuradukan atau talbis antara pemikiran dan budaya Islam dengan pemikiran dan budaya Jahiliyyah. *Keempat*, *Taghrib*, atau westernisasi (pembaratan), yaitu mendorong kaum muslimin untuk menyenangi dan menerima pemikiran, kebudayaan, gaya hidup dan apa saja yang datang dari Barat.<sup>41</sup>

Ideologi-Ideologi *Ghazwul Fikri* Ada berbagai ideologi yang secara tersurat dan tersirat berpotensi menjauhkan umat Islam dari agamanya, antara lain: *Pertama*, sekularisme. Sekularisme merupakan gerakan dalam masyarakat yang mencoba memisahkan urusan luar dunia dari dunia ini<sup>42</sup>

#### 8) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah istilah yang berkaitan dengan persaudaraan dan membangun silaturahmi. Tujuan Ukhuwah Islamiyah adalah membangun kerukunan sesama umat. Membangun Ukhuwah Islamiyah adalah sikap yang harus dimiliki setiap umat Islam. Arti Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang terjadi antar umat Islam. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan yang dijalin oleh umat Islam. Melalui Ukhuwah Islamiyah, akan tercipta kehidupan yang

---

<sup>41</sup> Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas* (Jakarta: Paramadina, TT), hlm. 39

<sup>42</sup> Buchairi dan Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 199

rukun dan damai. Ukhuwah Islamiyah adalah akidah yang harus dimiliki semua umat Islam.

Quraish shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, ada beberapa macam Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan dalam Islam. Macam Ukhuwah Islamiyah adalah:<sup>43</sup>

#### 9) **Ukhuwah ubudiyah**

Ukhuwah ubudiyah adalah persaudaraan sesama makhluk yang sama-sama ciptaan Allah SWT. Tak cuma pada manusia, jenis ukhuwah ini juga termasuk pada binatang dan tumbuhan. **Ukhuwah** insaniyah. Ukhuwah insaniyah artinya seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.

##### a) **Ukhuwah wataniyah wa an-nasab**

Ukhuwah wataniyah wa an-nasab adalah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

##### b) **Ukhuwah fii din al-islam**

Ukhuwah fii din al-islam adalah persaudaraan sesama umat muslim

### C. **Konsep Ahklak**

#### 1. **Pengertian Ahklak**

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, ( Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 150

laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaq jama<sup>44</sup> dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”<sup>44</sup> Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.<sup>45</sup>

Dalam al-Qur’an Allah memberikan gambaran mengenai kedudukan Akhlak dalam Islam dikatakan sebagai rahmat sekalian alam sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Anbiya 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Artinya:

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 19.

<sup>45</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 93

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syigma, 2009), hlm. 322



Pada ayatlain Allah menyampaikan bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik manusia yang memiliki akhlak yang agung, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥٠﴾

Artinya

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>47</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>48</sup>

Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”<sup>49</sup>

Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.<sup>50</sup>

Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat. Berikut ini beberapa defenisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain: Menurut pendapat Imam-al-

---

<sup>47</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm. 564

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hml. 57.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 198

<sup>50</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 346.

Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>51</sup>

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah yang memaparkan definisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah-laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>52</sup>

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.<sup>53</sup>

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu: Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik.

---

<sup>51</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm 2

<sup>52</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 94.

<sup>53</sup> Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1993) hlm. 10.

Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak. Akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurangnya dua pendekatan, seperti yang dijelaskan Abu Ahmadi dan Noor salimi yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab, dan mencontoh.
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui dawah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hlm. 198

buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

## 2. Sumber dan kedudukan akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:

- a. Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yaitu: Artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhari).<sup>55</sup>
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

*Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda :<sup>56</sup> Artinya: "Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik..." (HR. Tirmidzi).<sup>57</sup>*

---

<sup>55</sup>HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

<sup>56</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2006), hal. 6.

<sup>57</sup> HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda" r.a. At-Tarmidzi berkata : "hadits ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di Arafah.

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.<sup>58</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Quran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

### 3. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa : secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu akhlaq al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al

---

<sup>58</sup> Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 96.

mazmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan\_Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>59</sup>

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatanperbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

---

<sup>59</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014) hlm. 74-75.

a. Ahklak terpuji

Ahklak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Ahklak tercela

Ahklak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan ahklak terpuji.<sup>60</sup>

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ahklak terbagi atas dua bagian yang mana ahklak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap ahklak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian ahklak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan ahklak tercela.

#### 4. Ruang Lingkup Ahklak

Ahklak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan ahklak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk,

---

<sup>60</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 96.

Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.<sup>61</sup>

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu:

*a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Kholik)*

Akhlak terhadap Allah (Kholid) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)



### 1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Tauhid adalah penyaksian bahawa Allah itu Esa (Ibn Hajar 1986). Ia bermaksud mengesakan Allah dalam pentadbiran dan kejadian, tidak menyembah selainnya, membenarkan nama-namanya yang baik dan sifat-sifatnya yang tinggi, membersihkannya dari segala kekurangan dan keaiban.<sup>62</sup>

Qaradawi menegaskan bahawa tauhid merupakan tunjang utama dalam kehidupan spiritual Islam seperti mana Najati juga menjelaskan bahawa mereka yang mempunyai akidah tauhid mempunyai spiritual yang cerdas kerana ia memenuhi fitrah manusia. Iman kepada Allah adalah iktikad dan kepercayaan yang kuat bahawa Allah adalah Tuhan seluruh alam seterusnya mengesakan dan mentauhidkan Allah dalam ibadah sembahyang, puasa, doa, pengharapan, rasa takut dan ketundukan adalah satu bentuk iman kepada Allah. Hanya Dia Yang berhak disembah dan disifatkan dengan sifat yang sempurna dan suci dari sebarang kelemahan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak....*, hlm. 29

<sup>63</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter....*, hm. 29

Mentauhidkan Allah adalah iman. Ia dizahirkan dengan ucapan syahadah. Disebut juga dengan tauhid rububiyah yaitu Suatu keyakinan yang pasti bahwa Allah subhaanahu wa ta'ala satu-satunya pencipta, pemberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur semua urusan makhluk-makhluk-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya.<sup>64</sup> Dalil-dalil yang menunjukkan Tauhid Rububiyah ini diantaranya firman Allah subhaanahu wa ta'ala

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*

Dan juga firman-nya

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ  
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,<sup>274</sup>) kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.<sup>275</sup>) Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.*

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan kepada hamba-Nya bahwa Dia-lah satu-satunya pencipta dan pemilik seluruh alam

<sup>64</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian....*, hlm. 67

semesta ini serta Dia pulalah yang mengaturnya secara mutlak, tidak ada pengecualian (yang luput) dari-Nya sesuatupun.

Di samping dua ayat di atas, Allah juga menjelaskan tentang Rububiyah-Nya dengan firman nya

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ هَلْ أَمَّ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Katakanlah, "Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa."<sup>65</sup>*

Dari pengertian ayat di atas, tiada keraguan bagi orang yang berakal tentang rububiyah Allah bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang mampu menciptakan langit dan bumi, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Demikian pula pengakuan mereka (orang-orang Quraisy) ketika ditanya tentang siapa pencipta langit dan bumi ? Dan siapa Rabb langit dan bumi ? Mereka akan mengatakan : "Allah".

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa Rububiyah Allah Terbagi dalam tiga yaitu: <sup>66</sup>

<sup>65</sup> Depertemn Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahan

<sup>66</sup> Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizn, 1998), hlm. 36

- 1) Tauhid Kholqiyah (penciptaan)
  - 2) Tauhid Hukum dan Kekuasaan
  - 3) Tauhid Mutaba'ah
- 2) Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan\_Nya. Taqwa adalah sikap jiwa yang berintikan kesadaran Ketuhanan dan prilaku muslim dalam menjaga, memelihara dan melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiannya dalam menuju puncak hubungan yang suci dengan Allah SWT.<sup>67</sup>

Dalam bahasa arab, kata taqwa berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayatan-waqyan-waqiyatan-waqan. Waqaitu fulanan artinya menjaga sifulan, menutupi dia dari penyakit. Di dalam Al qur'an terdapat 242 kosa kata "Taqwa" delapan puluh satu ayat diantaranya berisi perintah dan anjuran agar bertaqwa. Dari segi ini saja kita dapat melihat betapa pentingnya posisi taqwa dalam ajaran Islam.Oleh sebab itu sekalipun taqwa termasuk klasifikasi akhlak, namun disini dikaji secara khusus makna taqwa.<sup>68</sup>

Prof. M. Dawam Raharjo mengatakan bahwa kata taqwa sangat sentral dan akrab dalam kehidupan kaum muslimin. Di kalangan para orientalis, shihiko Izutsu seorang guru besar linguistic Universitas Keio, Tokyo yang sangat menguasai bahasa arab dan Al qur'an,

---

<sup>67</sup> M. Quras Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 988

<sup>68</sup> M. Quras Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an..., hlm. 988*

banyak tertarik dalam istilah taqwa ini seperti ditulis dalam bukunya yang terkenal “Ethico religious Concepts in the Qur’an”.

Sedemikian pentingnya taqwa dalam pandangan dan keyakinan kaum muslimin, sampai wakil-wakil rakyat di DPR RI telah menetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan, pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perkembangan yang lebih menarik lagi tentang taqwa ditinjau dari sudut berbangsa dan bernegara, ialah dengan ditetapkannya azas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di dalam garis-garis besar haluan Negara tahun 1993.<sup>69</sup>

3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.

DOA (DU'A) adalah memohon atau meminta pertolongan kepada Allah SWT. Akan tetapi bukan berarti hanya orang-orang yang sedang ditimpa musibah saja yang layak memanjatkan doa. Dalam keadaan segar-bugar dan tidak kekurangan suatu apa pun, sebagai manusia, kiranya kita layak berdoa. Setidaknya berdoalah memohon perkenan Allah SWT untuk mengampuni segala dosa-dosa, baik yang kita segaja maupun tidak. Juga meminta tetap diberi kekuatan iman dan kesehatan agar dapat melaksanakan segala

---

<sup>69</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal 3

perintah-Nya. Lalu memohon perlindungan-Nya dari gangguan setan dan hawa nafsu kita sendiri supaya tidak terjerebab dalam jurang maksiat.<sup>70</sup>

Apalagi jika kita sadari bahwa situasi dan kondisi yang kita hadapi sehari-hari berputar bagai roda pedati. Mungkin saja hari ini kita bisa beribadah dengan baik dan ikhlas, namun siapa tahu hari-hari berikutnya kita didera rasa malas? Boleh jadi hari ini kita begitu bahagia, tetapi siapa tahu nasib kita pada esok atau lusa menjadi sebaliknya? Karena itulah dalam keadaan sebaik apa pun kita tetap perlu berdoa. Muhammad Rosulullah saw. bersabda, "*Tiada sesuatu yang paling mulia dalam -pandangan Allah, selain dari berdoa kepada-Nya, sedang kita dalam keadaan lapang.*" (HR. Al-Hakim).

Tentu saja dalam berdoa jangan memohon sesuatu yang menurut kita baik, padahal sesungguhnya buruk. Suatu misal karena sudah lama menderita sakit parah, karena merasa selalu tersiksa lalu kita memohon kematian. Bukankah seharusnya kita memohon kesembuhan. Nabi saw. juga melarang kita memohon mati. Abu Huroiroh ra. mengutarakan, Muhammad Rosulullah saw. bersabda, "*Sekali-kali janganlah kalian meminta mati. Jangan pula mendoakannya sebelum mati itu datang sendiri. Sebab jika kamu telah mati, maka berhentilah*

---

<sup>70</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 360

*kalian beramal. Sesungguhnya bertambah panjang umur seorang mukmin, bertambah pula kebaikan yang dapat diperbuatnya".<sup>71</sup>*

Allah SWT juga berjanji untuk mengabulkan doa para hamba-Nya. Dan Tuhanmu berfirman, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu.*" (QS. 40/Al- Mukmin: 60) "Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. (QS. 42/Asy- Syuro: 26). Dalam hadits juga diungkapkan bahwa Allah SWT tidak akan menolak doa hamba-Nya. Muhammad Rosulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah, Tuhan Yang Maha Hidup lagi Maha Mulia, merasa malu jika seseorang mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, lalu orang itu ditolak dengan kosong dan kecewa".<sup>72</sup>*

Dengan demikian setiap doa pasti dikabulkan oleh-Nya. Bahkan ada tiga orang yang mendapat prioritas doanya segera dikabulkan. Muhammad Rosulullah saw. menerangkan, "*Ada tiga orang yang sekali-kali tidak akan ditolak doanya oleh Allah SWT, ialah orang yang sedang berpuasa sampai waktu menjelang berbuka, kepala*

---

<sup>71</sup> HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

*negara yang adil, dan orang yang teraniaya."* <sup>73</sup>(HR. Tirmidzi dari Abu Huroiroh ra.)

Jika doa-doa yang telah kita panjatkan belum terkabulkan, bukan berarti bahwa doa kita tersebut ditolak. Muhammad Rosulullah saw. bersabda: "*Apabila seorang muslim menyingkurkan wajahnya (sujud) kepada Allah dalam memohon sesuatu, pasti Allah memberinya. Dan pemberian itu disegerakan atau menjadi simpanan di akhirat*". (HR. Ahmad dari Abu Huroiroh ra.).

4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah. <sup>74</sup>

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin*. Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

- a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim)

---

<sup>73</sup> HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

<sup>74</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 352-359.



setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh.<sup>75</sup>

- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt., karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya dengan akhlak yang baik serta menyembahNya.<sup>76</sup>

b. Akhlak Terhadap Makhluq (Semua Ciptaan Allah)

Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

---

<sup>75</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 357

<sup>76</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 352

- b) Akhlak terhadap Orang Tua
- c) Akhlak terhadap Diri Sendiri
- d) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat
- e) Akhlak terhadap Tetangga
- f) Akhlak terhadap Masyarakat

#### D. Pengertian Pondok Pesantren

Satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan Islam yang lahir dari wilayah kebudayaan Nusantara adalah pondok pesantren. Keberadaan pesantren pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari wacana sosial intelektual di Indonesia. Pesantren menempati posisi sebagai model sistem social.<sup>77</sup> Sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Uniknya, keberadaan pesantren tidak *lejang* dan lapuk sejalan dengan pergantian zaman termasuk di dalamnya segala konsekwensi perubahan dan progresifitasnya. Tidak mengherankan jika pada akhirnya pondok pesantren menjadi objek kajian oleh para peneliti dan pakar dari berbagai belahan dunia.

Adapun beberapa hal yang menarik yang menjadi pusat perhatian para peneliti pondok pesantren antara lain, adalah: model pesantren, sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren tersebut, strategi dan metode pembelajarannya. Selain itu, sisi kesederhanaan pengelolaannya, sistem

---

<sup>77</sup> Dikatakan sebagai sistem sosial, hal ini peneliti sandarkan pada asumsi jika dari zaman ke zaman kiprah pesantren sangat nyata di tengah-tengah masyarakat, sehingga telah menjadi bagian struktur sosial masyarakat yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Selain itu, dalam kehidupan sosial pesantren memegang peran dan fungsi sebagai lembaga intelektual, yang mengajarkan intelektualisme Islam beserta produk-produk kebudayaannya—dan hanya dimiliki bangsa ini.

pembelajarannya dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana, menjadikan pesantren. juga tentang penerapan manajemen penyelenggaraan pondok pesantren tersebut dihubungkan dengan standar pendidikan, juga hubungan sosial kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana, menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berhak untuk terus dikaji.

Hal tersebut akan semakin menarik, ketika melihat peran dan kiprah pondok pesantren bagi masyarakat, negara dan umat manusia, khususnya di Indonesia. Memperhatikan pentingnya pondok pesantren dalam ruang lingkup pendidikan Islam di Indonesia, maka terlebih dahulu pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan terminologi dan definisi pondok pesantren.

Pada dasarnya, konsep tentang pondok pesantren sudah dikenal sejak zaman dulu. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, keberadaan pondok pesantren identik dengan seorang pemimpin yang kharismatik dan biasa di sebut dengan kyai. Oleh sebab itu, ketika membicarakan pondok pesantren, termasuk di dalamnya tentang pengertiannya, maka disitu akan terdapat berbagai macam terminologi dan definisi yang berbeda. Jika ditelusuri, pengertian pesantren berasal dari kata —santrill yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Kemudian, kata santri tersebut mendapat awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat, yaitu tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 30. Menurut Manfred Ziemek, pesantren juga berasal dari kata —santri yang mendapat awalan dan akhiran —pel dan —anl sehingga memiliki arti yang menunjukkan tempat, maka selanjutnya berarti tempat para santri. Selain

Secara etimologi definisi pesantren sendiri memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa bahwa kata pesantren dapat diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Namun demikian, untuk memudahkan pembahasan akan lebih lengkap jika pesantren dikaji dari perspektif terminologi yang dikemukakan oleh beberapa orang yang *expert*. Antara lain menurut Mastuhu, bahwa: Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>79</sup>

Sedangkan Mujamil, mengutip dari H.M. Arifin, menyatakan bahwa: Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal. Sementara itu, M. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>80</sup>

---

itu, kata pesantren dianggap sebagai bentuk gabungan antara suku kata —*sant* yang berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti manusia baik dan suku kata —*tral* (bahasa Sanskrit) yang berarti suka menolong. Dari sinilah kata pesantren kemudian diartikan sebagai tempat pendidikan manusia yang baik-baik. Lebih lengkap lihat Manfred Ziemek., —Pesantren dalam Perubahan Sosial, (B.B. Soendjono,) *Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat* (Jakarta: (P3M) Indonesia, 1986), hlm. 60

<sup>79</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 55.,

<sup>80</sup> M. Damam Raharjo, (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, Cet ke-4, 1988), hlm. 2.

Membicarakan pesantren, Husein Nasr berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa: Pesantren merupakan sebutan bagi dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren merupakan dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kyai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Pendapat lain sebagaimana menurut Manfred Ziemek, pesantren merupakan lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berkecimpung dan berkecimpung bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Bahkan ia menyarankan perlu dilakukan kajian secara terpisah antara fungsi pendidikan keagamaan pesantren dan fungsi pembangunan lingkungan.<sup>81</sup>

Sementara itu, jika didasarkan pada hasil penelitian M. Yacub diketahui bahwa pesantren memiliki peran yang sangat komprehensif. Yakni, selain menjalankan tugas utama pendidikannya, juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, beberapa pesantren telah turut mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya. Bahkan pesantren dengan ketokohan kyai dapat mempengaruhi lembaga desa.<sup>82</sup>

Melihat begitu luasnya definisi pesantren dari sudut terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka secara definitif tidaklah ada

---

<sup>81</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 96.

<sup>82</sup> HM. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 12-13

batasan-batasan yang tegas dan baku. Namun yang ada hanyalah fleksibilitas definisi dan pengertian dengan ciri-ciri yang memberikan pengertian pesantren itu sendiri. Dengan demikian, pesantren belum memiliki pengertian yang lebih konkrit dan seragam antara satu pakar dengan pakar yang lain karena harus mencakup dan mengungkapkan unsur-unsur lain namun saling melengkapi tentang makna pesantren secara komprehensif.

Namun demikian, pesantren jika ditinjau dari perspektif lembaga pendidikan eksistensi keberadaannya sejak awal hingga sekarang patut diapresiasi karena mampu menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren juga menjadi institusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia, antara lain: (1) melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat; (2) mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.

Sementara itu, sejak kebermunculan pesantren di Indonesia terdapat istilah yang sangat populer mengiringi kata pesantren itu sendiri, yaitu kata pondok. Sehingga kata pesantren akrab disebut dengan pondok pesantren. Ibarat kedua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan kata pondok melekat dan menjadi bagian dari unsur yang ada dalam pesantren itu sendiri. Berbeda dengan Kuntowijoyo, ia tidak sepakat dengan

penggunaan gabungan kedua istilah pondok dan pesantren secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren. Menurut Kuntowijoyo hal ini dianggap kurang *jami''māni* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (Pesantren luhur) dalam Kuntowijoyo mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>83</sup>

Meskipun demikian dalam konteks pesantren, pondok merupakan ruang tidur atau asrama sederhana karena memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Dengan demikian, istilah pondok pesantren dapat peneliti artikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Seiring perkembangannya, pondok-pondok tersebut tidak lagi terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, seperti bambu, namun sudah berupa gedung-gedung yang sangat representatif untuk belajar.<sup>84</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penulis sadari penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang mengkaji tentang konsep tarbiyah islamiyah dan penanaman nilai-nilai

---

<sup>83</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 9

<sup>84</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.

akhlak, sebagai bahan pertimbangan penulis cantumkan penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. *Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk keperibadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa instrument yang dapat mensukseskan implementasi pendidikan akhlak di Madrasah PP. Al-hidayah Tanhung Morawa yang pertama ekstra kurikuler dan yang kedua intra kurikuler. Sedangkan factor pendukung implementasi pendidikan akhlak ini adalah motivasi, sarana dan prasarana yang bagus, serta peran kepala sekolah dalam menjalankan aktifitas ini.<sup>85</sup>

Dilihat dari segi metodenya pemelitan saudara Mufliani ini sama dengan tesis yang ditulis peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Perbedaan terlihat jelas dari substansi kajian. Penelitian saudara muflih focus mengkaji program sekolah yakni intra kurikuler dan ekstra kurikuler dalam membentuk kepribadian siswa, sedangkan hasil penelitian penulis ini konsen pada kegiatan ekstra kurikuler dalam hal ini program mentoring yang memiliki ciri khas tersendiri.

2. *Pembinaan Akhlak Siswa di MAdrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Plambang.* Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau naturalistik. Adapun yang menjadi hasil dari

---

<sup>85</sup> Mufliani, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di MAS PP Hidayatullah Tanjung Morawa TP. 2016/2017* Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara



penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah dengan menggunakan dan manajemen yang bagus. Agar bisa memberi sngat pada stekholder madrasah.<sup>86</sup>

Persamaan penelitian saudara Khoirul Anwar dengan penelitian tesis ini adalah dari aspek metodenya dan analisis datanya, akan tetapi penelitian saudara khairul Anwar ini memfokuskan pada manajemen kebijakan kepala madrasah aliyah muhammadiyah. Sedangkan tesis ini memfokuskan kajian pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring.

3. *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic Boarding School Medan Denai*, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptip. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di SD IT Ulul Ilmi Medan Denai yaitu dengan merumuskan materi pendidikan akhlak yang akan di ajarkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat bersama.<sup>87</sup>

Terdapat persamaan tesis ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ismardai yaitu jika ditinjau dari teknik analiss data dan instrument pengumpulan datanya. Demikian juga perbedaan mendasarnya terdapat pada substansi kajian. Penelitian saudra Ismardia cendrung pada

---

<sup>86</sup> Khoirul Anwar, *Pembinaan Akhlak Siswa di MADrasah Aliyah Muhammadiyah* Tesis Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

<sup>87</sup> Ismaraidha, *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic Boarding School Medan Denai*, Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara

pengimplementasian nilai-nilai akhlak melalui kegiatan intra kurikuler. Sedangkan tesis yang ditulis peneliti ini berfokus pada kegiatan ekstra kurikuler yakni program mentoring.

4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa SDN 1 Karang Maritim Kec. Panjang Kota Bandar Lampung, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah guru dalam melaksanakan pendidikan akhlak dengan menggunakan berbagai macam metode seperti bernyanyi, resitasi, praktek langsung, dan juga berkelompok.<sup>88</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa hasil penelitian menunjukkan pengaplikasian akhlak itu harus dilakkan dengan berbagai metode dan strategi. Karena akhlak ini merupakan materi yang bersifat aplikatif tidak bisa hanya sebatas teori saja melainkan harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif yang cara kerjanya adalah melakukan observasi langsung lapangan dan mengambil data kemudian diolah dengan menggunakan narasi ilmiah.

Tidak dipungkiri bahwa terdapat persamaan antara penelitian relevan yang dicantumkan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terutama dari aspek metode. Penulis juga akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tetapi secara substantif ada hal mendasar yang membedakan anatar rencana penelitian yang akan

---

<sup>88</sup> Mathlail Fazri, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa SDN 1 Karang Maritim Kec. Panjang Kota Bandar Lampung*, Tesis Pascasarjana, UIN Raden Intan Lampung

penulis lakukan dengan penelitian diatas. Perbedaan yang dimaksud adalah dari aspek konsen kajiannya penulis ingin melihat konsep-konsep tarbiyah Islamiyah dapat mengembangkan akhlak siswa dilingkungan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, yang beralamat di Desa Tahalak, Ujung Gading, Kecamatan Batang Angkoal, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan dimulai dari maret sampai selesai.

### B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan analisis data, jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>89</sup> Sedangkan Lexy J. Moeleng mengatkan bahwa menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian di analisis.<sup>90</sup>

Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya secara holistik sesuai dengan kontek penelitian.<sup>91</sup> Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>89</sup> Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

<sup>90</sup> Lexy J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

<sup>91</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

menggambarkan bagaimana konsep tarbiyah Islamiyah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Azhar bi'ibadillah. .

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif (penyeledikan) yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni,<sup>92</sup> sebagaimana apa adanya yang terjadi dan dilihat di Pondok Pesantren Al-Azhar bi'ibadillah

Unit penelitian pada penelitian ini adalah melakukan analisis tentang Konsep Tarbiyah Islamiyah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Azhar bi'ibadillah.. Peneliti tidak mencantumkan samplingnya terlebih dahulu tetapi ditentukan sesuai pertimbangan yang dibutuhkan, karena Lexy J Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tidak ada sampel acak.<sup>93</sup>

### C. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer atau sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah: Murobbi dan murobbiyah yang menjadi Pembina mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'badillah.
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.
  - a. Guru Agama Islam Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.

---

<sup>92</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 10

<sup>93</sup> Lexy J. Moeleng, *Metode Penelitian...*, hlm. 5

- b. Wakil kepala bidang kurikulum Pondok Pesantren Al-Azhar  
Bi'ibadillah

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen berupa:<sup>94</sup>

##### 1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>95</sup> Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>96</sup> Dalam hal ini penulis mengadakan observasi ke lokasi yang menjadi objek penelitian khususnya guru agama Islam dan siswa yang dijadikan responden.

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Al-Fhabeta, 2008), hlm. 309

<sup>95</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.134.

<sup>96</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 60-61.

## 2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara, adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan terhadap informan penelitian. Menurut HM. Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah: “sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.<sup>97</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Penanggung jawab kepesantrenan, guru agama Islam, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan

## 3. Studi dokumen

Studi dokumen ini dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah secara keseluruhan. Kemudian melakukan analisis terhadap kurikulum Pesantren. sehingga dapat diklasifikasikan Program-program tarbiyah Islamiyah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

### **E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan tersebut akan

---

<sup>97</sup>HM. Farid Nasution dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, tth), hlm. 5-6.

dilakukan tidak hanya dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.<sup>98</sup>
3. Ketekunan Pengamatan<sup>99</sup>

#### **F. Analisa Data**

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau variabel.

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum”. Sedangkan berfikir deduktif adalah “menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum sampai kepada khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.”<sup>100</sup>

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data, sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-178.

<sup>99</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014), hlm. 154

<sup>100</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi* (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm.6.



1. Membaca dengan teliti catatan di lapangan.

Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan dan wawancara, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.

2. Memberi kode pada judul pembicaraan tertentu

Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai member nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Setelah diberi kode, hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi.

3. Menyusun menurut tipologi

Membaca dan mempelajari kembali data. Membuat catatan tentang bagaimana subjek penelitian mengelompokkan orang-orang dan pelaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya.

4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian. Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.<sup>101</sup>

Disamping itu untuk sampai kepada esensi dan pemaknaan yang hakiki, maka digunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilalui sebagai berikut:

1. Editing data, yakni menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.

---

<sup>101</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 104-105.

2. Klasifikasi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Reduksi data, yaitu melakukan analisis terhadap data-data yang telah diorganisir dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.<sup>102</sup>



---

<sup>102</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 11.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Pada tahun 1965 yayasan Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah berawal dari Madrasah Ibtidaiyyah. Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah dengan nama Nurul Islam. Yayasan menamakan dengan Nurul Islam karena harapan sekolah ini menjadi tempat menuntut ilmu bagi penduduk desa tahalak dan ujunggading dan umumnya masyarakat Islam yang berada disekitar Kecamatan Batang Angkola.<sup>103</sup>

Nurul Islam secara makna harfiyah adalah cahaya Islam dengan makna filosofinya dapat memberikan sinar keilmuan bagi masyarakat Islam. Nurul Islam pada mulanya sekolah yang memiliki dua gedung, dan langsung dipimpin oleh H. Abdullah Gultom dan memiliki murid 38 orang. Pendidikan dengan nama Nurul Islam bertahan sampai tahun 1970 mengingat kebijakan menteri agama setiap pendidikan harus mengikuti kurikulum SKB 3 menteri, maka pendidikan dengan Nurul Islam berubah menjadi Tsanawiyah Islamiyah, karena menyahuti tuntutan masa dan kebutuhan masyarakat menjadi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah. Pada tahun 1971 berdirilah secara resmi Madrasah Tsanawiyah dengan harapan

---

<sup>103</sup>Abdullah Gultom, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah. Wawancara Tanggal 27Februari 2017.

masyarakat setempat dapat mengikuti pendidikan untuk menyahutiperkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan secara umum. Madrasah Tsanawiyah Islamiyah berjalan sampai tahun 1999. Pada tahun 2000 Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah memiliki dua anak yang sudah selesai melaksanakan studi dari universitas Azhar Kairo.

Pada tahun 2000 Abdullah Gultom memanggil kedua anaknya yang bernama Alhafiz Irfan Azhari dan Arfan Marwazi, dan pihak keluarga yang lain. H. Abdullah Gultom bersama pihak keluarga melakukan musyawarah akan membuat pendidikan yang memiliki nuansa Pondok Pesantren. Ketua yayasan Abdullah Gultom menawarkan nama Al-Azhar Bi'ibadillah karena secara harfiah memiliki makna bunga yang kembang karena mengabdikan diri kepada Allah, dengan filosofinya karena kedua anaknya alumni dari Azhar Kairo dapat mengembangkan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah untuk mengabdikan diri kepada Allah dan bercita-cita mengarahkan santri /santriah yang menghambakan dirinya kepada Allah.<sup>104</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'ansurat Al-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

---

<sup>104</sup>H. Abdullah Gultom, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah. Wawancara pada Tanggal 27 Februari 2017.

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>105</sup>

Ayat tersebut sebagai pijakan ketua yayasan menamakan Pondok Pesantren dengan Al-Azhar Bi'ibadillah dengan makna ayat menghantarkan santri/santriah yang mengabdikan dirinya Kepada Allah, sebab tujuan penciptan bani adam adalah menyembah Allah Subhana Wata'ala.

Beranjak dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah di desa Tahalak Ujunggading Kecamatan Batang Angkola pada tahun 2000 dengan profil Sebagai berikut.<sup>106</sup>

Tabel I

Profil Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Uraian	Keadaan
Nama Sekolah	Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah
Milik	Yayasan
Berdiri Sejak	Tahun 2000
Alamat	Tahalak Ujunggading, Kec. Bt. Angkola Kab, Tapsel
Kode Pos	22772
Nama Mudir Ma'had	H.Arpan Marwazi Gultom, M.Pd
Nama Komite Sekolah	Japoso Batubara
Kurikulum	-Perpaduan antara Tarbiyah dan Ta'lim. -Perpaduan antara Salaf dan Modren

<sup>105</sup>Q. S. Al-Zariyat. Ayat. 56.

<sup>106</sup>Sumber: DokumenTata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

	-Mengikuti SKB 3 Mentri -Pembinaan Intensif dengan pola Bimbingan Akhlak dan Akademik
Jumlah Guru	43 Orang Guru
Jumlah Santri	780 Orang Santri
Jumlah Ruang Belajar	23 Ruang
Luas Tanah	3 Hektar
Status Tanah Dan Bangunan	Milik yayasan
<b>Lokasi Sekolah</b>	
a. Jarak Kepusat Kecamatan	4 Km
b. Jarak ke pusat/Kota/Kabupaten	15 Km
c. Terletak pada lintas	Profinsi

## 2. Visi dan Misi

### a) Visi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Membentuk generasi yang paham tentang al-Qur'an dan mampu mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### b) Misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka ditetapkan misi :

1. Menjadikan Pondok Pesantren penuh dengan kehidupan bersama al-Qur'an.
2. Menciptakan santri yang mengamalkan:
  - 1) Mampu membaca al-Qur'an
  - 2) Mampu menulis al-Qur'an
  - 3) Mampu memahami al-Qur'an
  - 4) Mampu menghafal al-Qur'an
  - 5) Mampu mengamalkan al-Qur'an.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 3. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional, tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Keadaan para ustadz di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah mayoritas honorer komite yang disebut dengan pegawai swasta.

Secara keseluruhan tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Menyandang gelar S2, S1 dan ada beberapa guru yang masih menjalani kuliah S2. Hal ini menjelaskan bahwa tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah selalu memperbaiki kualitas dalam bidang pengembangan kompetensi yang harus dimiliki sebagai tenaga pendidik yang profesional. Selain itu menunjukkan bahwa guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pada Pasal 9 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang guru harus Sarjana (S.1).<sup>108</sup>

Untuk memperjelas keadaan guru dan pegawai di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah berikut data ustadz di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>109</sup>

Tabel II

Keadaan Guru-guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

No	Nama Guru	Tugas Tambahan	Kualifikasi Pendidik an	Jumlah Jam Mengajar
1	H.Irpan Azhari gultom, Lc.	Syeh Ma'had	Strata I	8 jam
2	Abdul Rozak, S.Ag	Sekretaris	Strata I	8 jam
3	Nirwana, S.Pd.I	Wakil Mudir	Strata I	24 jam
4	Sulhan Daulay, S.Pd.I	Kesantrian	Strata I	8 jam
5	Arpan Marwazi, M.Pd	Mudir Ma'had	Magister	8 jam
6	H.Ilham Sentosa, Lc.MA	Guru	Magister	24 jam
7	Rahmat Habibi, S.Pt	Bendahara	Strata I	8 jam
8	Ali Amru, S.Pd.	Wali kelas	Strata I	24 jam
9	Hinandang, S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	24 jam

<sup>108</sup>Undang-undang RI No.14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 8.

<sup>109</sup>Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

10	Nurdiana,S.Pd	Wali kelas	Strata I	24 jam
11	H.Faisal Khiyar,Lc.S.Pd	Wali kelas	Magister	24 jam
12	Dian Ika Sari,S.Pd	Bendahara	Strata I	24 jam
13	Nabila Ansorlah,S.Pd	Kurikulum	Strata I	6 jam
14	Aryani Hasugian,S.Pd.MH	Konseling	Magister	24 jam
15	Netti Damayanti,S.Pd	Wali kelas	Strata I	24 jam
16	Erwin Simatupang,S.Pd	Wali kelas	Strata I	24 jam
17	Efridayani,M.Pd.	Wali Kelas	Magister	24 jam
18	Mara Ganti Nasution,S.Pd	Guru	Strata I	28 jam
19	Ahmad Zailani	P. Asrama	Strata I	24 jam
20	Andi Saputra,S.Pd	Wali kelas	Strata I	24 jam
21	Juliana Rambe, S.Pd	Wali kelas	Strata I	18 jam
22	Samsir Muda Nst, S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	22 jam
23	Jurnalisa,S.Pd	Wali kelas	Strata I	24 jam
24	Rini Yusnilawati, Sd.I	Wali kelas	Strata I	24 jam
25	Salohot Rambe,S.Pd	Wali kelas	Strata I	22 jam
26	Nur Saidah Harahap	Guru	Strata I	8 jam
27	Hilman Hasibuan, S.Pd.I	Guru	Strata I	8 jam
28	Ali Hasan, S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	24 jam
29	Miskasari Lubis, S.Pd	Kepala T.U	Strata I	8 jam
30	Latipah Lbs, S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	24 jam
31	Erpina Yanti, S.Pd.I	Guru piket	Strata I	8 jam
32	Adi Suhenri, S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	24 jam
33	Parhan Arapat Lubis, S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	24 jam
34	Siti Rapih Harahap,S.Pd.I	Wali kelas	Strata I	18 jam
35	Harun Arrasyid, M.A	Wali kelas	Magister	24 jam
36	Hasanah Basyar Haqqe	Guru	Mas	18 jam
37	Annisa Rahma	Guru	Mas	18 jam
38	Latifah Anum, S.Pd	Guru	Strata I	18 jam
39	Marli Suhadi,S.Pd.I	Guru	Strata I	18 jam
40	Maratua Harahap, S.Pd	Guru	Strata I	18 jam
41	Alimaddin Pulungan, S.Hi	Guru	Strata I	18 jam
42	Muhammad Nambin,S.Pd	Guru	Strata I	12 jam

Data di atas tersebut adalah gambaran kondisi tenaga pendidik di

Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah Kabupaten Tapanuli Selatan.



Kondisi tenaga pendidik dan jumlah jam yang dibebankan kepada ustadz serta pengelola organisasi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

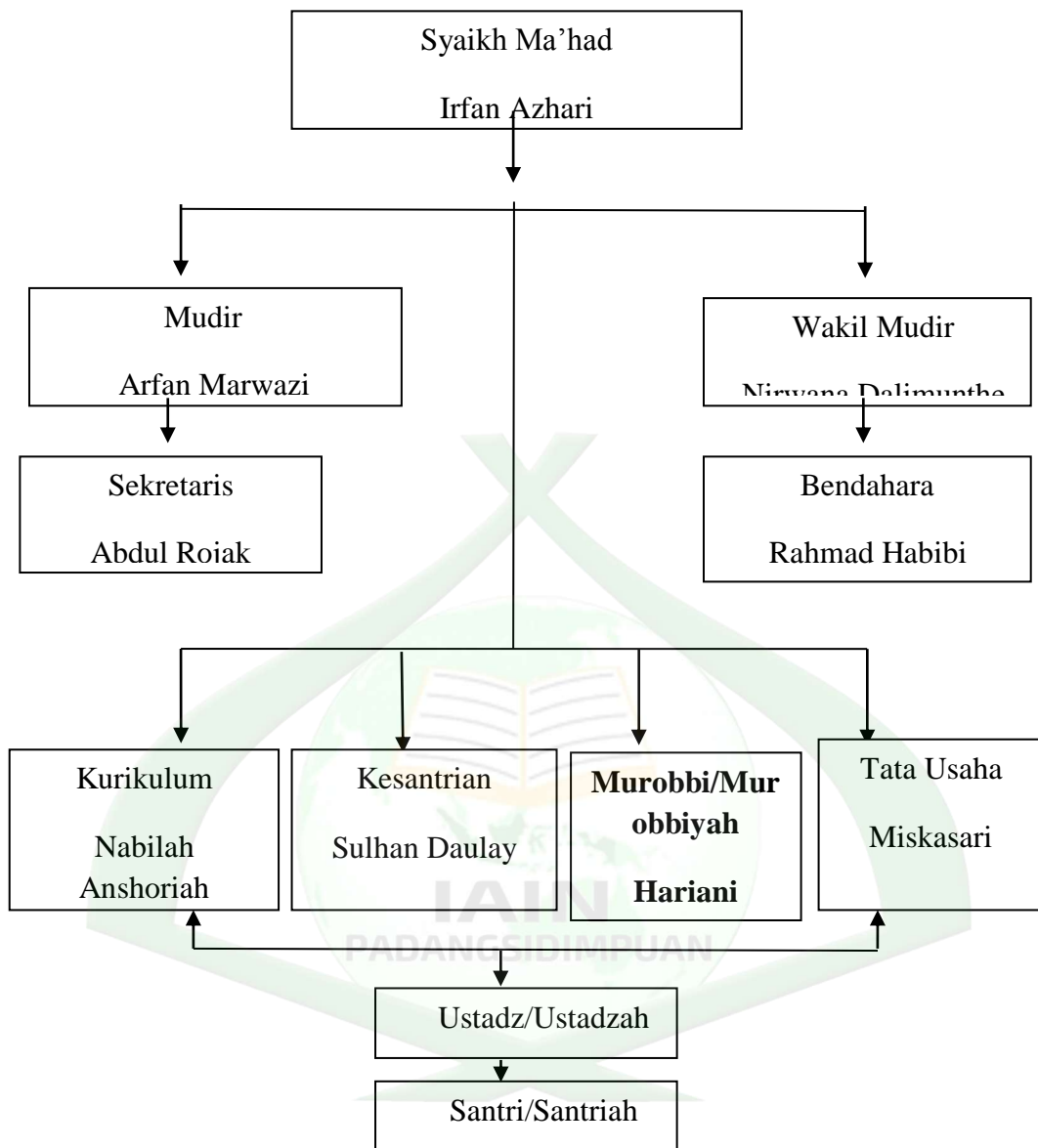
#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:<sup>110</sup>



---

<sup>110</sup>Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.



## 5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah peserta didik, yang dalam Pondok Pesantren disebut dengan santri/santriah. Oleh karena itu pembinaan yang diberikan harus diberikan secara berkesinambungan hingga menuju arah kedewasaan. Untuk menciptakan santri/santriah yang unggul dalam segala aspek dalam mempelajari al-Qur'an maka perlu diperhatikan beberapa hal yaitu santri/santriah harus memiliki kesehatan jasmani, rohani, kreatif, inovatif dan berkepribadian baik serta akhlak mulia.

Keadaan jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah dari tahun ke-tahun selalu mengalami peningkatan yang sangat baik, ini disebabkan adanya rasa kepercayaan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada pihak Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mereka memberikan kepercayaan penuh kepada pihak yayasan serta tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah. Untuk lebih lanjut mengetahui jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah data enam tahun terakhir, dapat dilihat dari tabel berikut:<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tabel III

## Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2012	480
2	2013	524
3	2014	548
4	2015	680
5	2016	730
6	2017	780

Dari keterangan data ini menunjukkan bahwa santri/santriah Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Hal juga merupakan tolak ukur bahwa pendidikan anak di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah mengalami peningkatan.<sup>112</sup>

#### **6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Sebagaimana pada umumnya sebuah sekolah tentu saja dituntut untuk memiliki sarana dan prasarana sekolah sebagai syarat utama dalam mendirikan lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren sebagai pendidikan formal dituntut memiliki sarana dan prasarana sekolah yang merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan agar berlangsung secara efektif dan efisien, sarana dan prasarana pada dasarnya menjadi faktor pendukung utama yang memungkinkan

---

<sup>112</sup>Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

seluruh rencana sekolah dapat terlaksana dan tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah lokasi pendidikan, gedung belajar, tempat beribadah dan media lainnya. Sarana dan prasarana yang berada di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah cukup dalam menunjang proses pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan dapat dilihat sebagai berikut:<sup>113</sup>

Tabel IV

## Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

NO	Jenis Prasarana	Jlh Ruang	Luas Ruang	Standar	Baik	Kurang Baik
1	Ruang Belajar	18			✓	-
2	Ruang Perpustakaan	1			✓	-
3	Ruang Laboratorium	1				✓
4	Ruang Kepala	2			✓	
5	Ruang Guru	1			✓	
6	Ruang TU	1			✓	
7	Perumahan Guru	3			✓	
8	Ruang Konseling	1				✓
9	Ruang UKS	1				✓
10	Ruang OSIS	-			✓	
11	Kamar Mandi Santri	6			✓	
12	Lapangan Olah Raga	1			✓	
13	Gudang	1			✓	
14	Aula	-				✓
15	Pos Satpam	2			✓	
16	Ruang Koperasi	1			✓	
17	Kantin	4			✓	
18	Asrama	5			✓	

<sup>113</sup>Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkolah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

19	Masjid	1			✓	
20	Musholla	3			✓	

## B. Temuan Khusus

### 1. Akhlak siswa di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada beberapa guru dan siswa di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan maka peneliti mendapatkan data tentang Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam melalui mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan.

#### a. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak yang baik kepada Allah SWT berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan, hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri.<sup>114</sup>

Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan,<sup>115</sup> perilaku yang menunjukkan akhlak terhadap Allah SWT meliputi shalat dzuhur berjama'ah, setiap hari jum'at sebelum dimulainya pelajaran dilakukan yasinan rutin bersama-

<sup>114</sup> Wawancara Dengan Ustadz Farhan Arafat lubis Pada Tanggal 05 Maret 2022

<sup>115</sup> Hasil Observasi Langsung Pada tanggal 05 Maret 2022

sama, berdo'a sebelum dan sesudah dimulainya pelajaran, seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak H. Ilham Sentosa selaku Murabbi, bahwa :

“Ya, anak disini sebelum belajar mereka dibiasakan untuk berdo'a dahulu, dengan harapan agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat, selain itu, disini ada kegiatan rutinitas seperti diwajibkannya membaca surah yasin setiap hari jum'at, dan setiap siswa diwajibkan mengikuti shalat dzuhur berjama'ah”<sup>116</sup>

Diperkuat lagi oleh pernyataan H. Irpan Azhari Gultom selaku Syeikh Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan beliau mengatakan bahwa :

“banyak kegiatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya yaitu sekolah memberlakukan aturan mewajibkan siswa-siswinya untuk mengikuti shalat dzuhur berjama'ah, selain itu rutinitas membaca surah yasin disetiap hari jum'at”<sup>117</sup>

Diperkuat lagi oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa memang benar adanya disetiap hari jum'at siswa di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan melakukan kegiatan rutinitas yaitu membaca yasin bersama-sama dilapangan sekolah. Selain itu, mereka juga selalu melakukan shalat dzuhur berjama'ah di mushola sekolah.<sup>118</sup> Hal lain yang peneliti temukan mengenai akhlak terhadap Allah SWT yaitu siswa di

---

<sup>116</sup>Wawancara Dengan Murabby H. Ilham Sentosa Tanggal 05 Maret 2022

<sup>117</sup>Wawancara Dengan Syeikh Ma'had Tanggal 05 Maret 2022

<sup>118</sup> Hasil Observasi langsung pada Tanggal 06 Maret 2022

Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan mereka selalu berdoa sebelum dan sesudah dimulainya ataupun berakhirnya pelajaran.<sup>119</sup>

#### b. Akhlak terhadap orang tua

Dalam Al-Quran dan Al-Hadis, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah SWT, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah SWT. berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan kitabullah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya

<sup>119</sup> Hasil observasi dilakukan pada tanggal 06 Maret 2022



*Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, (QS An-Nisa: 36)<sup>120</sup>*

Allah menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua disisi Allah SWT, secara naluri orang tua rela mati mengorbankan segala sesuatu untuk memelihara dan membesarkan anak-anaknya dan anak mendapatkan kenikmatan serta perlindungan sempurna dari kedua orang tuanya, untuk itu anak diwajibkan untuk bersikap sopan santun kepada kedua orang tua dan melarang sikap kasar serta menyakitkan hati atau merendahkan kedua orang tua.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Ali Amru mengenai sikap siswa Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan terhadap orang tuanya yaitu:

“anak disini rata-rata bersikap baik terhadap orang tuanya belum pernah ada kasus kejahatan yang dilakuka anak terhadap orang tuanya, yaa paling banter mereka kadang tidak nurut pada saat dinasehati kadang iya anak-anak banyak maunya tapi mereka tidak sampai memukul ataupun menyakiti orang tua mereka masing-masing, pernah sih kak, gara-garanya ngak dikasih duit jajan, jadi saya marah-marah terus saya pernah main sampai

---

<sup>120</sup> Deperteman Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*

malam sudah tu kena marah tapi aku dak terimo dimarahi heheh”<sup>121</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai akhlak siswa terhadap orang tua masih dalam hal wajar sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pada saat orang tua menjemput anaknya sepulang sekolah terlihat siswa mencium tangan kedua orang tuanya, di tambah lagi pernyataan salah satu orang tua siswa yang kebetulan bertemu dengan peneliti pada saat mereka menjemput anaknya, mereka rata-rata mengatakan, kenakalan yang dilakukan siswa dirumah itu hanya sebatas tidak mengikuti perintahnya seperti tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mau belajar dirumah dan lain sebagainya. Namun, tidak ada siswa yang melakukan tindakan kriminal.<sup>122</sup>

### c. Akhlak terhadap guru

Berkaitan dengan hal tersebut, Murobbi atau murobbiyah mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi harus bertaqwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus dapat membentuk karakter akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>121</sup> Wawancara kepada Ustadz Ali Amru pada tanggal 06 Maret 2022

<sup>122</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 06 Maret 2022

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia dan sangat berperan dalam membentuk akhlakul karimah. (Untuk itu selaku siswa selayaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap guru menghargai guru, menahan amarah, sikap sopan santun dalam berbicara maupun bertindak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Erwin Simatupang

“siswa disini memiliki sikap yang baik terhadap guru, karena disini menerapkan senyum, sapa, salam, dan santun, siswa disini ego nya masih tinggi-tinggi mba, ada sebagian yang dinasehati ngak di gubris mereka sering melakukan kesalahan yang sama, kadang kalau ngmong sama guru pakai nada suara yang tinggi, tapi iya kalau mereka bertemu guru masih sopan la, masih mau salam, senyum, sapa”.<sup>123</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa siswa yang dihukum karena tidak mengerjakan tugas, selain itu ada sebagian siswa yang terkadang bersikap acuh tak acuh ketika ditegur oleh gurunya. Mereka pun terkadang bersikap tidak sopan disaat berbicara dengan orang yang lebih tua.<sup>124</sup>

#### **d. Akhlak terhadap teman**

Teman sebaya adalah teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar atau teman bermain. Sesama teman sebaya harus saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya. Kalau kita bergaul baik dengan teman sebaya, kita akan mempunyai banyak teman di mana saja kita berada.

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadz Erwin Simatupang Pada Tanggal 07 Maret 2022

<sup>124</sup> Hasil Observasi langsung Pada Tanggal 8 maret 2022

Akhal berteman siswa di Ponpes Al-Azhar Bil' Ibadillah Tapanuli Selatan, mereka bergaul belum cukup baik karena masih ada saja pertengkaran antar satu siswa dengan siswa lainnya entah itu dikarenakan saling ejek, ataupun tidak sependapat.

Seperti halnya yang diungkapkan bapak syafrial menyatakan bahwa:

“ anak-anak disini biasanya suka berantem sesama teman, saling ejek, suka jail dengan teman, adu mulut, saya pernah berantem dengan teman sekelas, gara-gara dia mengejek nama orang tua saya, saya merasa tidak senang dan akhirnya kami berkelahi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa akhlak terhadap teman, bahkan di Ponpes Al-Azhar Bil' Ibadillah Tapanuli Selatan siswanya ada yang suka berantem dengan sesama teman sebaya, bahkan dengan kakak kelas akibat merebutkan pacar, sehingga mengakibatkan cekcok. (observasi, 10 Maret 2020).

## **2. Tahapan-tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Program Mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah.**

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk siswa memiliki *akhlakul karimah* atau akhlak yang terpuji/mulia dan dapat di aplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan

sehari-hari para siswa. Internalisasi nilai-nilai akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan sudah diterapkan selama 10 tahun yang lalu yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari mutarobbi melalui kegiatan program mentoring.<sup>125</sup>

Internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan selain mencetak lulusan yang memiliki intelektual yang tinggi juga diimbangi memiliki *akhlakul karimah* yang kuat dalam diri mutarobbi.<sup>126</sup>

Melalui program mentoring proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara konsen di galakkan dengan beberapa tahapan sesuai dengan konsep-konsep internalisasi nilai-nilai akhlak.

#### **a. Tahap Transformasi Nilai akhlak**

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh murobbi dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara murobbi dan Mutarobbi. Transformasi nilai ini sipatnya hanya pemindahan pengetahuan dari murobbi ke mutarobbi. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif mutarobbi dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan, Ustadz Mara Ganti Nasution selaku murobbi mengajarkan/ menginformasikan mentoring tentang

---

<sup>125</sup> Observasi Langsung Pada Tanggal 08 Maret 2022

<sup>126</sup> Observasi Langsung Pada Tanggal 08 Maret 2022

nilai-nilai dasar akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, seperti Rendah hati, hemat, sederhana membuat hidup lebih mulia.<sup>127</sup>

#### **b. Tahap Transaksi nilai Akhlak**

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara murobbi dan mutarobbi yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai murobbi dapat memberikan pengaruh pada mutarobbi melalui contoh nilai yang telah di jalankan. Disisi lain mutarobbi akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.<sup>128</sup>

#### **c. Tahap Tran-internalisasi Nilai Akhlak.**

Tahap ini lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini murobbi harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada mutarobbi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan mutarobbi untuk murobbi apa yang menjadi sikap dan kepribadian murobbi.

Secara garis besar tujuan mentoring memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan

---

<sup>127</sup> Wawancara Langsung Dengan Ustadz Mara Ganti Nasution Pada Tanggal 08 Maret 2022

<sup>128</sup> Observasi Langsung Pada Tanggal 08 Maret 2022

pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

1) Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas murobbi ialah mengupayakan agar mutarobbi mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya mutarobbi diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. mutarobbi bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman mutarobbi mengenai apa yang telah diajarkan murobbi tinggal melakukan penilaian langsung berupa pengamatan terhadap pola perilaku mutrarobbi dalam kesehariannya.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*).

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang murobbi dapat menggunakan metode demonstrasi.<sup>129</sup> Mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada mutarobbi atau bisa juga dengan memutarakan film tentang tata cara sholat selanjutnya mutarobbi secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan murobbi. Untuk tingkat keberhasilannya murobbi dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah mutarobbi telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

---

<sup>129</sup> Observasi Langsung Pada tanggal 08 Maret 2022

### 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Seperti di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan, disana mutarobbi melaksanakan sholat yang telah mutarobbi pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi mutarobbi melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh murobbi. Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek.<sup>130</sup>

#### **d. Tahap Pendalaman Materi Akhlak**

Dalam proses mentoring dan pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi akhlak yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan mentoring. Materi mentoring tersebut mencakup keseluruhan materi terdiri dari berbagai cabang keilmuan keislaman. Dalam mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi' ibadillah materinya adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur buku-buku Islami modern dan klasik.

---

<sup>130</sup> Hasil Observasi langsung Pada tanggal 09 Maret 2022



Dalam Buku panduan mentoring terdapat materi tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, terhadap bapak/ibu guru, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik terhadap dirinya dan terhadap mutarobbinya. Di panduan tersebut juga terkandung nilai-nilai akhlak khususnya yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar.

Di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan sebagaimana dijelaskan pada salah satu panduan mentoring tersebut, bahwa materi akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah didasarkan pada sumber literatur/refrensinya dari kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan kitab-kitab lain.<sup>131</sup>

Materi-materi yang disampaikan pada tahap pendalaman mayteri pada program mentoring ini adalah sebagaiberikut:

- 1) Materi tentang akhlak terhadap Allah SWT.

Adanya materi tentang keikhlasan niat, syukur, meninggalkan maksiat, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan materi sejenisnya merupakan materi yang dapat mengarahkan kepada pembentukan pribadi yang memiliki pengabdian yang mantap terhadap Allah SWT, selain tahu akan kewajiban pertamanya sebagai hamba Allah, juga merelakan dan mengikhhlaskan segala

---

<sup>131</sup> Wawancara Langsung dengan PKM Kurikulum Ustadz Hilman Pada Tanggal 09 Maret 2022

perbuatannya sebagai landasan diterima tidaknya amal perbuatan yang dilakukan.

2) Materi Akhlak kepada guru

Materi akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan dapat kita pahami bahwa materi pendidikan akhlak lebih menekankan pada hubungan antara siswa dan guru, karena memang referensi pokok yang digunakan murobbi pada program mentoring kajian akhlak adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang berisi tentang akhlak dalam mencari ilmu.<sup>132</sup>

Penghormatan kepada guru dan keluarganya yang direfleksikan dalam bentuk-bentuk sikap seperti tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mengawali pembicaraan kecuali atas seizinnya, mematuhi perintah-perintahnya, berusaha mencari ridhonya, membantu keperluan-keperluannya dan sebagainya merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap derajat orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْبُرُوا فَأَدْبُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka

<sup>132</sup> Wawancara langsung dengan Ustadzah Nabilah Ansoriyah Lubis Pada Tanggal 09 Maret 2022

*lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS.Al-Mujadilah:11)<sup>133</sup>*

Hal ini, juga dapat dikaitkan dengan proses belajar mengajar, dengan adanya penghormatan anak didik kepada pendidik akan terwujud pelaksanaan proses belajar mengajar yang harmonis dan efektif. Sebaliknya tanpa adanya sikap penghormatan dan penghargaan terhadap peran guru, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Di samping akhlak terhadap guru, materi akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan juga mencakup beberapa materi tentang kasih sayang, saling nasehat-menasihati, persatuan, tolong menolong, sedekah dan lain sebagainya. hal ini akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap interaksi yang baik dengan lingkungannya serta kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan.

### 3) Materi tentang akhlak terhadap diri sendiri.

Dengan adanya materi tentang wira'ī, sifat-sifat terpuji, kebersihan, tawakkal, larangan tidur dengan telanjang dan sejenisnya, akan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan hal-hal yang dapat

---

<sup>133</sup> Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan ...*, hlm. 542

membawa kemanfaatan dan juga menjauhkan dari hal-hal yang dapat merugikan atau bahkan membawanya kepada kehinaan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS.AL-Tahrim:6)*<sup>134</sup>

#### 4) Materi tentang Akhlak kepada sesama makhluk Allah

Untuk menjadikan manusia yang siap akan masa depan dan tangguh terhadap tantangan perkembangan zaman dibutuhkan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Untuk mewujudkan itu tentunya diawali dengan pandangan bahwa ilmu itu adalah suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan dan memiliki sikap dalam memandang ilmu dan memanfaatkannya.

Materi tentang akhlak terhadap ilmu yang terdapat dalam materi pendidikan akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan, satu sisi merupakan suatu hal yang positif agar anak didik memiliki sikap yang menghargai terhadap ilmu, namun bila hal itu dilakukan secara berlebihan akan sedikit menimbulkan kekhawatiran

<sup>134</sup> Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan ...*, hlm. 560

dari penulis. Dengan sikap yang demikian, akan membawa dan berdampak kepada anggapan bahwa semua ilmu yang dipelajari merupakan kebenaran mutlak. Bila hal ini terjadi akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap-sikap membenaran yang kaku.<sup>135</sup>

Dalam kehidupan manusia harus memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya keuletan, kesabaran, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, usaha dengan maksimal, tidak malas dan juga menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan malas seperti banyak tidur, makan kekenyangan dan sejenisnya.

Materi seperti di atas, sangat penting dalam kehidupan sekarang ini, diharapkan dengan materi ini akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai etos kerja yang tinggi, tak kenal menyerah, tak patah semangat dan senantiasa optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Materi akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan bila dipahami dari aspek penilaian baik buruknya suatu akhlak dan kaitannya dengan pelaksanaannya akhlak itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua:

---

<sup>135</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 09 Maret 2022

Akhlak yang hendaknya dikerjakan, seperti tawakkal, ikhlas, wira'fi, zuhud, menghormati guru, sikap kasih sayang, menjaga lingkungan hidup dan sebagainya.<sup>136</sup>

Akhlak yang hendaknya dihindari dan tidak dikerjakan, seperti malas, sombong, kikir, riya", tama", merusak alam dan lain sebagainya. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki pribadi yang tidak hanya berakhlakul karimah, mengerti akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, dapat berinteraksi baik dengan sesamanya dan memiliki pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi orang yang sukses karena memiliki cita-cita, etos kerja yang tinggi.

### **3. Kendala dan Upaya Murobbi dan Murobbiyah dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah.**

#### **a. Kendala yang dihadapi dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah**

Setelah melakukan wawancara dan observasi ternyata terdapat beberapa kendala yang dihadapi murobbi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak siswa Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli

---

<sup>136</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Nambin Lubis Pada Tanggal 09 Maret 2022

Selatan. Upaya penanaman nilai-nilai akhlak pada mutarobbi Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah memang bukan merupakan kegiatan yang mudah. Didalam proses pelaksanaannya tentu tidak selamanya berjalan lancar tetapi kadang terdapat kendala yang menjadikan kegiatan belajar mengajar berjalan kurang maksimal .adanya beberapa guru yang kurang perhatian terhadap sosialisasi internalisasi nilai-nilai akhlak begitu pula dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan juga menemui beberapa kendala, sebagaimana penuturan Ustadzah Nirwana:<sup>137</sup>

“kendala yang saya hadapi yaitu, kurangnya fasilitas sekolah dalam menunjang pembelajaran seperti ketika saya ingin memutarakan sebuah film, namun tidak ada *infocus* sehingga siswa hanya menonton lewat laptop. Selain itu kurangnya kerja sama antara guru dan wali siswa, serta ada beberapa siswa yang susah di atur dalam jam pelajaran ketika saya mengajar di kelas.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa, memang benar adanya fasilitas yang ada di sekolah tersebut masih belum memadai seperti tidak adanya *infocus*, mushola yang masih kecil dan tidak terawat”<sup>138</sup> dari semua pihak, baik dari kepala sekolah, para guru,

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nirwana Pada Tanggal 09 Maret 2022

<sup>138</sup> Hasil Observasi Langsung Pada Tanggal 10 Maret 2022

guru BK, dan tentunya anak-anak didik itu sendiri, karena tidak mungkin hal ini bisa dilakukan hanya seorang saja, tanpa ada dukungan dari semua pihak”.<sup>139</sup>

**b. Upaya-Upaya yang Dilakukan oleh Murobbi dan Mutarobbiah dalam menangani kendala dalam Menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah**

1) Tindakan Preventif (Pencegahan)

Kendala-kendala dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap mutarobbi bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi penyimpangan nilai-nilai akhlak yang sama dengan mutarobbi lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan mutarobbi dari berbagai bentuk penyimpangan nilai-nilai akhlak lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menaggulangi kendala-kendala mutarobbi, murobbi berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah preventif yaitu:

- a) Hormat bendera jika datang terlambat.
- b) Membersihkan WC jika berkelahi.
- c) Berdiri didepan kelas jika tidak mengerjakan tugas

2) Tindakan Persuasif (pendekatan sosial)

Merupakan bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara membujuk, secara damai, dan tanpa paksaan, untuk

---

<sup>139</sup> Hasil Wawancara Ustdzah Efridayanti Pada Tanggal 10 Maret 2022



mengarahkan peserta didik agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku. Contohnya: Guru menasehati murid yang sedang merokok<sup>140</sup>

### 3) Represif (tindak lanjut)

Merupakan suatu tindakan yang dilakukan setelah terjadi penyimpangan sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kehidupan sosial yang terganggu karena adanya penyimpangan sosial dengan cara menjatuhkan sanksi yang sesuai terhadap siswa yang sering melanggar peraturan.

### 4) Koeratif (pengendalian sosial)

Merupakan bentuk pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya penyimpangan sosial. Tindakan kuratif dilakukan dengan cara memberikan penyadaran kepada para perilaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya.

#### a. Pemberian Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang diberikan melalui mentoring berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, dan pengalaman serta berfungsi sebagai

#### b. Mengadakan pembinaan tindak lanjut

Kegiatan pembinaan tindak lanjut dapat menumbuhkan jiwa yang berakhlak baik dan bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut mutarobbi dituntut untuk mandiri dan

---

<sup>140</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Maret 2022

percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif.

Adapun program tindak lanjut (mentoring) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tadarus Al-Qur'an 5-10 menit
- 2) Pembinaan shalat Zuhur berjamaah
- 3) Membaca yaasin setiap pagi pada hari Jumat

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Tsanawiyah Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan, yakni Ustadz Sulhan Daulay menyatakan bahwa: "Ini merupakan Salah satu cara agar internalisasi nilai-nilai akhlak dapat terwujud, maka harus diadakan kegiatan ekstra kurikuler "Dengan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya, serta dapat meminimalisir perilaku-perilaku yang negatif, dan juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan didalamnya"<sup>141</sup>

Selain materi keislaman program mentoring juga menambah sub kajian keindonesiaan dan Islam Internasional yakni Palestina. Kajian ini meliputi mempelajari sejarahnya, sosial budayanya, ekonomi, konflik berkepanjangan serta pengaruh invasi Israel kedalam Negara Palestina. Penyampaian materi ini disampaikan langsung oleh orang-orang yang

---

<sup>141</sup> Hasil Wawancara Langsung Dengan Ustadz Sulhan Daulay Pada Tanggal 10 Maret 2022

memahami betul kondisi bangsa tersebut. Diberbagai kesempatan pihak yayasan mendatangkan langsung pihak-pihak yang terlibat langsung menjadi relawan kemanusiaan untuk Palestian. Penyampaian materi ini dengan menggunakan photo-photo serta video-video yang di ambil langsung oleh jurnalis-jurnalis internasional. Tujuan materi ini adalah agar peserta didik mampu berempati kepada bangsa lain yang dibingkai dengan ikhwa islamiyah.

c. Menyemarakkan programTahfidz

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz Ponpes Al-Azhar Bi ‘Ibadillah Tapanuli Selatan di sampaikan bahwa salah satu program mentoring yang menjadi target penting dari Ponpes Al-Azhar Bi ‘Ibadillah Tapanuli Selatan adalah tahfidz. Program ini diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi penghafal Al-qur’an sesuai dengan target yang ditentukan.<sup>142</sup> Melalui observasi peneliti menemukan siswa-siswi yang kuantitas hafalannya sudah memadai. Kemampuan yang dimiliki mereka bervariasi ada yang sudah hafal 1 juz, 2 juz, 3 juz bahkan ada serang siswi yang sudah hafal 8 juz.

Model pelaksanaan antara kelas tujuh sampai kelas sembilan sama, hanya saja dibedakan dari segi tingkatan hafalan. Adapun model pembelajaran tahfidz ini adalah dalam setahun akan dibagi menjadi dua yakni semester satu dan semester dua. Semester satu peserta didik dibebankan hafalan ayat dari Qs. an-nas sampai al-ghasiyah, disemester

---

<sup>142</sup> Ikmal, Guru Ponpes Al-Azhar Bi ‘Ibadillah Tapanuli Selatan *Wawancara*, 5 Maret 2022, Pukul 09.00

dua dari al-a'la sampai annaba, pada kelas delapan dibebankan hafalan mulai dari surat al-muluk sampai dengan surat Nuh, pada semester dua mereka dibebankan hafalan Qs. al-jin sampai dengan al-mursalat, kemudian di kelas Sembilan semester satu mereka diberi beban hafalan lima lembar dari juz satu dan sisanya dihafalkan pada semester ke dua dari kelas Sembilan.<sup>143</sup>

Dari proses diatas dapat ditarik analisis bahwa jumlah juz yang dibebankan pada peserta didik ada tiga juz yaitu juz tiga puluh (juz amma), kemudian dilanjutkan juz dua puluh sembilan ditutup dengan hafalan pada juz satu. Konsep pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran tahfidz adalah menggunakan strategi pembelajaran resitasi atau membacakan hafalan di depan peserta didik lain dan guru pembimbing. Setiap kali setoran kepada guru pembimbing peserta didik hanya boleh menyetorkan minimal tujuh ayat dalam sekali setor selama dua kali dalam seminggu. Proses pembelajaran sangat bervariasi. Guru tahfidz tidak hanya melakukan pembelajaran dalam kelas saja akan tetapi sering melakukan pembelajaran secara outdoor.

Dalam rangka meningkatkan motivasi menghafal guru tahfidz mencoba mengkolaborasikan metode pembelajaran resitasi dengan media-media penunjang seperti film dan media audio visual lainnya. Peneliti melihat guru tahfidz menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran tahfidz. Bahan-bahan yang digunakan juga beragam baik yang berupa Al-

---

<sup>143</sup> Ikmal, Ponpes Ikmal, Guru Ponpes Al-Azhar Bi 'Ibadillah Tapanuli Selatan Wawancara, 5 Maret 2022, Pukul 09.00

Qur'an dan menayangkan melalui proyektor untuk menampilkan cuplikan-cuplikan video yang bisa merangsang semangat dan minat untuk menghafal qur'an.

d. Pembelajaran Hadis Populer

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap murobbi, bahwa program mentoring ini memberikan pelajaran hadis ini merupakan kurikulum lokal yang dirumuskan oleh pengelola mentoring.

Pembelajaran hadis ini merujuk kepada kebutuhan mutarobbi terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan langsung.<sup>144</sup> Hadis ini dipelajari sebagai kurikulum yang diwajibkan kepada setiap unit kelompok mentoring. Sifat dari kurikulum ini tidak sama dengan kurikulum pada mata pelajaran al-qur'an hadis di madrasah. Materi-materi yang di cantumkan berkaitan dengan doa-doa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi isi dari pada mata pelajaran hadis hadis pada Ikmal, Guru Ponpes Al-Azhar Bi 'Ibadillah Tapanuli Selatan *Wawancara*, 5 Maret 2022, Pukul 09.00 isi untuk mapel hadis: do'a supaya di ampuni dosa, do'a menjadikan al-qur'an sebagai penyejuk hati, do'a di jauhkan dari sifat kikir, do'a supaya diberikan hati yang khusuk dalam menuntut ilmu, do'a agar dijauhkan dari sifat malas, do'a mohon kebaikan, do'a mohon keselamatan dunia dan akhirat, do'a mohon rasa kasih sayang, do'a memohon keimanan yang kokoh, do'a memohon

---

<sup>144</sup> Parlindungan Siregar, Guru Ikmal, Guru Ponpes Al-Azhar Bi 'Ibadillah Tapanuli Selatan *Wawancara*, 5 Maret 2022, Pukul 09.00

diberikannya keistiqomahaan dalam agama, do'a diberikannya penglihatan yang bermanfaat, do'a mohon pertolongan allah atas nikmatnya, do'a mohon dijauhkan dari sifat yang buruk, do'a mohon diberikan akhlak yang baik, do'a atas kekuasaan allah swt atas nikmatnya, do'a menjadikan al-qur'an sebagai penyejuk hati, do'a supaya di ampuni dosa, do'a di jauhkannya murkanya allah swt, do'a di jauhkan dari sifat kikir, do'a agar dijauhkan dari sifat malas, do'a agar di berikan anugrah dan rahmat, do'a diberikan ilmu yang bermanfaat, do'a mohon kebaikan, do'a mohon keselamatan dunia dan akhirat, do'a mohon rasa kasih sayang do'a memohon dihentikannya keburukan, do'a mohon petunjuk yang baik, do'a memohon kemandirian yang kokoh, do'a mohon petunjuk yang baik.

Dari paparan diatas bahwa tujuan akhir dari mata pembelajaran ini adalah mutarobbi faham mengenai hadis dan metodologinya. Selain itu orientasi dari matan hadis tersebut seluruhnya berisi tentang doa-doa sehari-hari. Kemudian setiap siswa dituntut untuk hafal hadis yang sudah dibebankan kepadanya. Pelajaran Hadist Dan Do'a Disetor Sebelum Akhir Semester. Bagi Siswa Yang Belum Meyetor Materi Yang Sudah Diberikan Maka Tidak Diperbolehkan Ikut Ujian. <sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Parlin siregar, Guru Ikmal, Guru Ponpes Al-Azhar Bi 'Ibadillah Tapanuli Selatan Wawancara, 5 Maret 2022, Pukul 09.00

### C. Pembahasan

Karakter bermakna sifat kejiwaan dan tingkah laku baik yang membedakan dengan orang lain. Baik dari pengaruh bawaan sejak lahir ataupun dari lingkungan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh Mutarobby., selaku orang tua siswa Tsanawiyah Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan, Nurhayati, selaku Guru Tahfidz Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan Wawancara, manusia hidup sangat maju, sejahtera, dan bahagia dalam menjalani kehidupan dunia ini.

Usaha pembentukan karakter telah dilaksanakan pada berbagai macam pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan non formal. Semua ranah pendidikan tersebut harus saling melengkapi dan saling mendukung membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter bukan hanya peran guru di sekolah, bukan hanya peran orang tua. Akan tetapi, semuanya memiliki peranan untuk membentuk karakter peserta didik. Di sekolah, guru menjadi orang tua kedua mutarobbi.

Pengelola memberikan kepercayaan kepada murobbi melalui program mentoring untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mutarobbi. murobbi memberikan ilmu pengetahuan kepada mutarobbi yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga begitupun dalam pola pembentukan karakter. Murobbi di pesantren dan orang tua di rumah memiliki perbedaan mengenai cara membentuk karakter mutarobbi. Selain itu, dilihat dari siapa

yang paling berperan dalam pembentukan karakter mutarobbi adalah lingkungan keluarga atau dikenal orang tua. Murobbi hanya memberikan penambahan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi diri peserta didik, dan memberikan bantuan kepada orang tua dalam membentuk karakter mutarobbi. Dalam rangka itu Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah menambahkan program untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang disebut dengan program mentoring.

mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah, merupakan wadah bagi mutarobbi untuk membentuk karakter sehingga menghasilkan nilai-nilai akhlak yang mampu mengarahkan para mutarobbi melakukan hal-hal positif. Karakter religius dengan kesadaran beribadah oleh mutarobbi dengan pembiasaan melaksanakan shalat dhuha serta melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah tepat pada waktunya, selain pelaksanaan ibadah di sekolah mutarobbi juga dibekali buku kontrol ibadah harian untuk melatih kejujuran mutarobbi ketika mengisi buku tersebut yang dikontrol oleh guru/murobbi disetiap pekan.

Adapun isi buku tersebut adalah, shalat wajib, shalat sunat rawatib, shalat dhuha, shalat lail, shalat berjamaah, kultum, tadarrus, al Qur'an, muraja'ah hafalan, dzikir pagi dan petang, membaca buku islam, menjenguk orang sakit, dan berinfak/shadaqah. Kedisiplinan beribadah dalam pelaksanaan tarbiyah di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan, yang dimulai juga dari segi memperhatikan kualitas bacaan al Qur'an dengan melakukan program tahsinul qira'ah yaitu memperbaiki bacaan al Qur'an sesuai dengan hukum



tajwid yang merupakan cara untuk mengenal penyebutan huruf dalam al Qur'an, dengan karakter yang akan hadir pada peserta didik ialah karakter gemar membaca.

Ada pula program ziyarah akhawiyyah yaitu mengunjungi rumah anggota tarbiyah agar senantiasa terjalin silaturahmi antara peserta sehingga selalu terjalin komunikasi yang baik serta mampu memahami keadaan sesama anggota, baik itu ada yang sedang sakit akan dilakukan kunjungan yang diarahkan oleh guru/murobbi. Kepekaan serta kepedulian sosial yang senantiasa memberi bantuan bagi yang membutuhkan akan tertanam dalam diri peserta didik.

Proses pelaksanaan program mentoring yang membuat mutarobbi nyaman yaitu salah satunya lokasi pembelajaran yang bersifat fleksibel/bisa dimana saja sesuai kesepakatan bersama, baik itu di bawa pohon, di taman sekolah, dan di masjid. Program mentoring salah satunya merupakan suatu kelompok kecil yang dinamakan UPA yang berjumlahkan 10-15 orang setiap kelompok dengan satu guru/murobbi, keadaan tersebut membuat guru mampu mengawasi secara keseluruhan anggota UPA sehingga proses Internalisasi nilai-nilai akhlak berjalan dengan kondusif dan efektif.

Dalam membentuk karakter peserta didik, sebagai seorang guru/murobbi dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang baik dan bersikap adil terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru/murobbi dapat diteladani oleh peserta didiknya. Adapun materi tarbiyah yang diajarkan tersusun dengan sebaik mungkin, mulai dari materi yang membahas adab-

adab dalam kehidupan sehari-hari hingga mampu memahami serta mengenal Allah Swt dan Rasulnya sebagai suri tauladan yang baik dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, dengan cara peserta didik dibekali hafalan surah-surah dalam al Qur'an serta hadist-hadist nabi dalam kehidupan sehari-hari dengan pengaplikasiannya, sehingga terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik serta karakter islam bagi mutarobbi.

Berdasarkan pembahasan di atas, adapun beberapa karakter yang hadir dalam program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi' Ibadillah Tapanuli Selatan ada 8 nilai akhlak yang dihasilkan diantaranya religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, bersahabat, peduli sosial, dan bertanggung jawab



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, berikut ini akan disimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. **Akhlaq santri Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah.** Adapun akhlak siswa di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut: a. Akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak yang baik kepada Allah SWT berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya. b. Akhlak kepada orang Tua. c. akhlak terhadap guru, seperti mengucap salam ketika bertemu, mendahulukan guru jika berjalan, d. Akhlak terhadap teman Teman sebaya. Saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya.
2. **Tahapan-tahapan Internalisasi nilai-nilai akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah.** Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam program mentoring dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak yakni a. Tahap Transformasi Nilai akhlak, b. Tahap Transaksi nilai Akhlak, c. Tahap Tran-internalisasi Nilai Akhlak, d. Tahap Pendalaman Materi Akhlak,
3. **Kendala dan Upaya Murobbi dan Murobbiyah dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah.** a. kendala yang dihadapi **murobi/murobbiyah** 1) adanya beberapa guru yang kurang perhatia

terhadap program mentoring, 2) fasilitas yang kurang memadai, serta masih banyak siswa yang masih susah diatur, kerja sama antara guru dan wali kelas belum terjalin baik. c) upaya-upaya murobbi-murobbiyah dalam menanggulangi kendala-kendala pada program mentoring yakni 1) tindakan preventif, 2) persuasif, 3) Refresif, 4) kooperatif.

## B. Saran-saran

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, berikut ini akan disimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain:

1. Saran bagi Kepala Sekolah Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan. Internalisasi nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan telah berjalan dengan baik. Namun hal tersebut perlu ditingkatkan lagi dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih juga, selain itu sarana dan prasarana yang menunjang terhadap tercapainya internalisasi nilai-nilai akhlak di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan haruslah memadai, seperti mushollah hendaknya di perbesar/ diperlebar, agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat
2. Saran bagi Guru Pendidikan Agama Islam Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan.  
Alangkah baiknya apabila Guru pendidikan agama Islam harus menggunakan sumber belajar dari berbagai sumber yang ada agar cakupan materi lebih luas. Dan juga hendaklah terus memperbaiki mutu dan kualitas dalam hal pembelajaran, serta memberikan keteladanan dan

contoh yang baik kepada siswa-siswi Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan. Karena terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa di Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan yang mana guru PAI di Sekolah Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan ini hanya memberikan teorinya saja dalam proses belajar mengajar di kelas, maka guru sebaiknya memberikan contoh secara langsung agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam diri siswa-siswi Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan

3. Saran bagi Siswa-siswi Ponpes Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan.  
Semua siswa baik siswa hendaknya senantiasa meningkatkan pemahaman Agama yang terkait dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga hendaklah terus mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak mulia, sehingga kelak dapat berguna bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi orang lain (orang tua, masyarakat dan negara) pada umumnya dengan menyebarkan energi-energi positif berupa nilai-nilai akhlak pada mereka/orang lain dan kelak menjadi insan kamil dan berbudi luhur.

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

	 <p>OPPO Reno4 F · ©HWQ Pulungan 2022/03/22 10:39</p>
<p><b>1</b></p>	<p><b>Wawancara dengan Ustadz. Erwin Simatupang</b></p>
	 <p>OPPO Reno4 F · ©HWQ Pulungan 2022/03/22</p>
<p><b>2</b></p>	<p><b>Wawancara dengan Ust. Muhammad Hasan, S.Pd,I</b></p>



3

Kegiatan mentoring murobbiyah kelompok 1



4

Kegiatan mentoring santri laki-laki



5

**Kegiatan mentoring santriwati kelompok 2**



6

**Kegiatan mentoring santriwati kelompok 3**





7

Kegiatan mentoring santriwati kelompok 4



8

Kegiatan mentoring santriwati kelompok 4

	
<p><b>9</b></p>	<p><b>Kegiatan mentoring santriwati kelompok 5</b></p>
	
<p><b>10</b></p>	<p><b>Kegiatan mentoring santriwati kelompok 6</b></p>

	
<p><b>11</b></p>	<p><b>Kegiatan mentoring santriwati kelompok 5</b></p>
	
<p><b>12</b></p>	<p><b>Kegiatan mentoring santriwati kelompok 7</b></p>



**Kegiatan mentoring**



**Kegiatan mentoring**